

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN
PURWOKERTO TIMUR BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

FARCHATUS SHOLIHAH
NIM. 1617402059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farchatus Sholihah

NIM : 1617402059

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 10 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Farchatus Sholihah

NIM. 1617402059

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN PURWOKERTO TIMUR BANYUMAS**

Yang disusun oleh Farchatus Sholihah (NIM 1617402059), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada: Rabu, 23 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ulpah Maspupani, M.Pd.I.
NIP.

Penguji Utama,



Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Agustus 2020

Hal : Pengajuan Skripsi
Saudari Farchatus Sholihah

Lamp. : 3 (tiga) eksemplar

Kepada,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi perbaikan skripsi maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Farchatus Sholihah
NIM : 1617402059
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Banyumas

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat dimunaqosyahkan. Dengan demikian atas perhatian bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 10 Agustus 2020



Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN PURWOKERTO TIMUR BANYUMAS**

Farchatus Sholihah
(1617402059)

Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai atau keyakinan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup dan sikap hidup kedepannya agar menjadi manusia yang lebih baik atau manusia yang insan kamil. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dirasa sangat perlu dan penting. Dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dapat menjadikan mereka memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik dan menjadi manusia yang taat kepada Tuhan.

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat studi lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan proses yang terjadi dilapangan melalui pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun, metode dan strategi yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendamping Khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik untuk menganalisis data adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu agar menjadikan anak berkebutuhan khusus memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik dan menjadi manusia yang taat kepada Tuhan. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan lima metode dan strategi, yaitu ceramah, kisah, pembiasaan, keteladanan (*uswah al-khasanah*), serta targhib dan tarhib. Sebagai penunjang dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah, memperingati isro' mi'roj, memperingati hari santri, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

MOTTO

Mulailah dari tempatmu berada

Gunakan yang kau punya

Lakukan yang kau bisa

(Arthur Ashe)



PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. skripsi ini telah selesai. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Abdul Aziz dan Ibu Siti Zubaedah Ambarwati tercinta. Saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga, karena selalu mendukung saya dalam keadaan apapun. Beliau yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, selalu memberikan semangat, motivasi serta do'a yang selalu tucurahkan dalam mengiringi setiap langkah saya. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam naungan rahmat-Nya. Aamiin.
2. Segenap keluarga besar yang saya cintai pula, kakek, nenek, om, tante, ponakan, serta yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Tanpa dorongan dan do'a kalian, saya mungkin belum sampai pada titik ini.
3. Segenap sahabat dan teman-teman PAI B 2016 yang selalu memberikan dorongan dan motivasinya kepada saya. Mereka yang mengisi hari-hari saya selama kuliah bersama menjadi lebih berwarna serta pengalaman yang takan terlupakan.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN PURWOKERTO TIMUR BANYUMAS. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Beliauah Nabi akhir zaman, manusia paling baik budi pekertinya, manusia paling santun akhlaknya, manusia paling manis tutur katanya, manusia paling sempurna Ibadahnya, dan manusia paling agung makom derajatnya. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah kelak. Aamiin.

Penulis sampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikanya skripsi ini. Penghargaan yang tulus dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh.Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri.
5. Bapak Toifur, S.Ag., M.Si., selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Keluarga Besar SD Negeri 5 Arcawinangun, terima kasih banyak karena telah membantu proses penelitian saya dari awal hingga akhir .

7. Kedua orang tua tercinta, bapak Abdul Aziz dan Ibu Siti Zubaedah Ambarwati yang telah memberikan semangat, motivasi, dan do'a selama ini kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku yang tersayang (Afanin, Afia, Ayas, Imeh, Kiya, Nada, Prima, Riris, Ulul) yang telah memberikan coretan warna di hari-hariku selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan PAI B 2016, terima kasih untuk 4 tahun ini yang telah mengajarkan kebersamaan yang indah kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah diberikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amiin

Purwokerto, 10 Agustus 2020



Farchatus Sholihah
NIM. 1617402059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	10
1. Pengertian.....	10
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	13
3. Macam – Macam Nilai Pendidikan Agama Islam	15
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	18
2. Klarifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
C. Sekolah Inklusi.....	37
1. Pengertian Sekolah Inklusi.....	37
2. Kurikulum Pendidikan Inklusi	38

3. Model-Model Pendidikan Khusus.....	39
D. Penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam Bagi ABK.....	40
1. Metode dan Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	40
2. Media Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	44
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Objek dan Subyek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Tehnik Analisis Data.....	52
F. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	54
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum SD Negeri 5 Arcawinangun	57
1. Sejarah SD Negeri 5 Arcawinangun	57
2. Visi dan Misi SD 5 Arcawinangun	57
3. Letak Geografis.....	58
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	58
5. Keadaan Peserta Didik	59
6. Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	63
B. Penyajian Data	64
1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun	64
2. Metode dan Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD 5 Arcawinangun	77
3. Media Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	82
4. Faktor Pendukung dan Poenghambat Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah SD 5 Arcawinangun	83

C. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD 5 Arcawinangun	85
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran – saran	91
C. Kata Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ciri-Ciri Fisik *Down Syndrome*

Tabel 2 Model Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 3 Daftar Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4 Keadaan Siswa SD Negeri 5 Arcawinangun

Tabel 5 Daftar Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri 5 Arcawinangun

Tabel 6 Keadaan Gedung SD Negeri 5 Arcawinangun

Tabel 7 Barang Inventaris SD Negeri 5 Arcawinangun



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun
- Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Guru PAI
- Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pada masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia.

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka.¹ Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.² Melalui pendidikan yang diberikan, peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kontrol diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dalam Undang-Undang Sisdikna No. 20 Tahun 2003, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan agama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan, karena didasarkan atas kebutuhan manusia dalam mengendalikan

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 15-16.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 89.

³ Nursalim, *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 17.

hawa nafsu dan menjadi makhluk yang senantiasa beragama. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, diperlukan aktualisasi terhadap nilai-nilai agama yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu agama, Islam mengajarkan agar manusia dididik sehingga mampu mengenali dan merealisasikan tujuan dalam hidupnya sebagaimana yang telah digariskan yaitu beribadah kepada Allah SWT.⁴

Pemerataan kesempatan belajar dan pendidikan bagi semua anak merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sangat penting bagi semua manusia tanpa adanya pandangan yang mendiskriminasikan anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh pendidikan yang layak sama halnya dengan anak normal pada umumnya. Dalam rangka mewujudkan dan mensukseskan wajib belajar dua belas tahun serta perwujudan hak asasi manusia, maka pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu ditingkatkan baik bagi mereka yang sudah bersekolah maupun yang belum mengeyam dunia pendidikan sama sekali.

Dalam kondisi seperti apapun, semua orang tua pastinya menginginkan yang terbaik untuk buah hati mereka. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang membuat anak menjadi merasa aman. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting, mengingat cara berkomunikasi yang lumrah atau biasa tidak bisa mereka ikuti. Artinya komunikasi juga bisa dapat dilakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus walaupun dengan segala keterbatasannya, dan dalam hal pelajaran yang mereka terima, tentu saja tidak sama dengan kebanyakan anak lainnya yang dapat belajar membaca, berhitung, pelajaran seni dan lain-lain yang didapatkan pada sekolah biasa.

Pembelajaran di sekolah inklusi tentunya mendapat tantangan yang lebih dibanding dengan sekolah umum lainnya, dimana anak-anak yang berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal pada umumnya.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 46.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan secara khusus serta membutuhkan kerja sama antara orang tua dan guru, sehingga pendidikan agama Islam yang diberikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dan berhasil dengan optimal.

Penanaman nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Penanaman tersebut dilakukan dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam sekolah formal. Penanaman nilai agama merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai agama terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai *spiritual father* bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan dalam berbagai literatur bahwa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.⁵

SD Negeri 5 Arcawinangun merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah melaksanakan program pendidikan inklusi, karena di dalamnya terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak-anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda. SD Negeri 5 Arcawinangun juga mempunyai cara tersendiri yang dilakukan untuk mendidik anak yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan para peserta didiknya. Salah satunya adalah pendidikan agama Islam yang mana pendidikan agama Islam disini juga diajarkan dan diikuti oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SD N 5 Arcawinangun. Dalam pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sangatlah penting bagi mereka anak normal pada umumnya ataupun bagi mereka anak berkebutuhan khusus. Untuk siswa normal saja, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam masih banyak mengalami hambatan ataupun suatu masalah dan sejatinya tidak selalu

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, hlm, 74-75.

berjalan dengan mulus seperti yang telah direncanakan, apalagi dengan anak berkebutuhan khusus pastinya akan mengalami hal yang tidak jauh berbeda. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema kepenulisan ini karena ingin meneliti bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

B. Fokus Kajian

Fokus penelitian ini adalah mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun yaitu pada proses yang berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam seluruh aktivitas di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang mencakup nilai akidah, ibadah dan akhlak agar kedepannya dapat tertanam pada diri mereka nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi ABK di Sekolah Inklusi SD N 5 Arcawinangun

- b. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi ABK di Sekolah Inklusi SD N 5 Arcawinangun
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi ABK di Sekolah Inklusi SD N 5 Arcawinangun

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya pada pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan mengenai “Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi ABK di Sekolah Inklusi SDN 5 Arcawinangun”, serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian untuk menambah atau memperkaya informasi mengenai masalah-masalah tersebut, baik sebagai data banding atau informasi lengkap dari penelitian yang memiliki fokus yang sama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada penelitian-penelitian terdahulu yang sama atau mirip dengan judul penelitian yang penulis angkat. Kajian pustaka bisa dilakukan terhadap buku ataupun penelitian lainnya. Dalam kajian pustaka ini penulis mengkaji beberapa skripsi dari peneliti sebelumnya.

Pertama, Skripsi yang ditulis Ayu Budiyanti yang membahas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Penambongan Purbalingga. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak usia

dini sangat penting. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu melalui pembiasaan, nasehat, dan keteladanan. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Bustanul Athfal Asisyiyah Panambongan Purbalingga menggunakan metode tanya jawab, bernyanyi-nyayi, tepuk-tepuk, bercerita, dan menghafal.⁶ Penelitian tersebut memiliki persamaan pada jenis penelitiannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama Penelitian Lapangan (*Field Research*). Perbedaannya dalam skripsi tersebut membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang penanaman nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Alif Ramadhan yang membahas mengenai penanaman nilai-nilai religius bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap. Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan tugas pokok manusia itu sendiri yaitu menjadi *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi yang mampu menjaga alam beserta isinya).⁷ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan sama-sama meneliti orang yang berkebutuhan khusus. Perbedaannya dalam skripsi tersebut membahas bagaimana penanaman nilai-nilai religius bagi penyandang cacat mental eks psikotik. Sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis yaitu tentang penanaman nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Heni Purwaningsing yang membahas mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD N 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016. Dalam skripsi tersebut penulis menyimpulkan bahwa

⁶ Ayu Budianti, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Panambongan Purbalingga*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

⁷ Alif Ramadhan, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.

pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal sama, hanya saja ada sedikit modifikasi materi untuk siswa berkebutuhan khusus.⁸ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu lokasi penelitiannya sama-sama di SD N 5 Arcawinangun yang merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Perbedaannya dalam skripsi tersebut membahas tentang pembelajaran pendidikan agam Islam pada kelas inklusi. Sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis yaitu tentang penanaman nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi.

Keempat, dalam Jurnal Karya Lathifah Hanum yang berjudul “Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus” dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan strategi pembelajaran yang beragam, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, dan pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien.⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah bagaimana kegiatan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti fokus pada proses kegiatan penanaman nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Kelima, dalam Jurnal Karya Abd. Kadir yang berjudul “Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia” dijelaskan bahwa tidak semua penyandang disable dapat mengakses pendidikannya secara baik di

⁸ Heni Purwaningsih, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

⁹ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI bagi Anak Berekebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI No. 2, Desember 2017, hlm. 217, diakses pada 28 September 2020.

SLB, sehingga pemerintah mengupayakan pendidikan mereka di sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya yang diprogram secara khusus dan disebut dengan sekolah inklusi. Di sekolah ini diselenggarakan berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam belajar bersama peserta didik normal.¹⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah membahas tentang penanaman nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut :

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk Bab I sampai dengan Bab V, yaitu :

Bab I Pendahuluan yaitu berisi dasar-dasar pokok pikiran sebagai landasan awal penelitian yang memberikan gambaran penelitian yang dilakukan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teori, pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori-teori yang akan menjadi dasar dan pokok pembahasan dalam penelitian ini, terutama teori tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi, meliputi : pertama, pengertian

¹⁰ Abd. Kadir, *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 01, Mei 2015, hlm. 9, diakses pada 28 September 2020.

nilai-nilai PAI, tujuan dan fungsi PAI, dan macam-macam nilai PAI. Kedua, pengertian sekolah inklusi, kurikulum pendidikan inklusi dan model-model pendidikan inklusi. Ketiga, pengertian dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Keempat, metode dan strategi penanaman nilai-nilai PAI bagi ABK, dan media penanaman nilai-nilai PAI bagi ABK.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan memaparkan metode yang digunakan penelitian untuk mencari berbagai data yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun. Bagian pertama, berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana. Bagian kedua, berisi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi ABK, metode dan strategi penanaman nilai-nilai PAI bagi ABK, faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai PAI bagi ABK. Bagian ketiga, berisi tentang analisis data.

Bab V berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Pada akhir bab ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan pengertian dari nilai-nilai agama islam itu sendiri merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat dalam agama islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, dan nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil karena pada masa itulah yang tepat untuk menanamkan perilaku yang baik.¹

Pengertian penanaman dalam hal ini adalah satu tahapan dari pendidikan agama Islam yaitu tahap afeksi, maksudnya adalah terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahap afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Dari tahap afeksi atau penanaman ini diharapkan dapat tumbuh motivasi didalam diri siswa untuk dapat mengamalkan dengan tidak adanya paksaan atau menjadi kebiasaan.² Jadi Pengertian nilai-nilai merupakan suatu makna atau pelajaran penting yang bisa diambil dari suatu ilmu, kejadian atau pembelajaran.

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi pada mata uang yang tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan proses dalam tranfer ilmu.³ Sedangkan pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh

¹ Murtiningrum, *Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 4, No. 2, 2015*, diakses pada 27 Oktober 2019.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 79.

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 12.

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani orang yang terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Pendidikan merupakan suatu proses mendewasakan diri, atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna. Pendidikan dapat mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik.

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.⁵ Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yaitu nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.

Dalam Islam agama disebut “ad din”, berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. “Dienullah” berarti agama Islam. Secara epistemologi, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “*salima*” yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata tersebut dibentuk kata “*aslama-yuslimu-islaman*” yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Sedangkan secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 15.

⁶ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 35

diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul. Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan kepada Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.⁷

Menurut A. Hasan, agama Islam adalah kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah SWT kepada manusia dengan perantara Rasul. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan tertera didalam Al-Sunnah, berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁹ Manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰ Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 91-92.

⁸ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 37.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75-76.

menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka penulis mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai atau keyakinan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup dan sikap hidup kedepannya agar menjadi manusia yang lebih baik atau manusia yang Insan Kamil. Dalam hal ini, agar ketika waktu menghadap atau berpulang kepada-Nya sebagai seorang muslim.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan.

Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok dari pendidikan Islam mencakup tujuan jamaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam tiga bidang, yaitu fisi-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga bidang tersebut harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.

Abd ar-Rahman an-Nahlawi, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.¹² Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan

¹¹ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 1.

¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 25-29.

Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan yang lainnya. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda.

Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya, sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab, serta berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam.¹³

Adapun fungsi pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...*, hlm. 29.

- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan kagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.¹⁴

3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang iman (akidah), ibadah dan akhlak. Paling tidak ada tiga nilai utama yang harus ditanamkan dan diinternalisasikan dari materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai Keimanan (Akidah)

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqiidatan*” artinya ikatan, sangkutan.¹⁵ Akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.¹⁶ Dengan demikian akidah merupakan hal yang wajib diyakini sepenuh hati akan kebenarannya, dan tidak bercampur oleh suatu keragu-raguan didalam hati.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah.¹⁷ Akidah atau keyakinan merupakan suatu hal yang tidak boleh sedikit pun berpaling kepada yang lainnya, karena akan membawa kepada suatu perbuatan penyekutuan (musyrik). Hal tersebut dapat berpengaruh dalam beribadah, dimana dalam melaksanakan ibadah kita tidak sepenuhnya karena perintah Allah SWT. Akidah yang demikian

¹⁴ Abdul Majib, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

¹⁵ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 51.

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)...*, hlm. 124.

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)...*, hlm. 125.

akan melahirkan suatu pengabdian diri seorang hamba terhadap sang pencipta, tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya, melainkan hanya kepada-Nya ia tunduk, taat dan patuh.

Akidah dalam Islam meliputi meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah, diucapkan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan tercerminkan dalam perbuatan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa setiap mukmin didalam hati, ucapan maupun perbuatan secara keseluruhannya menggambarkan beriman kepada Allah SWT.

Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman ialah suatu kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.¹⁸ Akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan sebagai acuan dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia akan bernilai sebagai amal shaleh dan bernilai ibadah.

b. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah adalah nilai yang mengenalkan konsep Islam yang dibangun dalam lima pilar atau yang sering kita kenal dengan istilah rukun Islam yaitu: syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Ibadah merupakan sarana yang tepat dalam suatu pendidikan spiritual. Karena ibadah merupakan hubungan yang terus menerus serta perasaan penghambaan kepada Allah SWT. Ibadah bukan saja seperti yang disebutkan diatas, seperti syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji saja, tetapi ibadah banyak lagi segi ibadah yang lain dalam seluruh aspek kehidupan kita sehari-hari,¹⁹ asalkan didasari oleh niat karena ingin mendapat ridhanya Allah SWT.

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)...*, hlm. 125.

¹⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai perkembangan moral Keeagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 25.

c. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahas Arab, bentuk jama' dari kata *khulq*. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai aturan.²⁰ Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹

Akhlak merupakan perbuatan atau perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya, bahwa setiap manusia agar memperbaiki akhlaknya bila ia terlanjur salah, seperti dalam firman-Nya :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

“(Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).” (Q.S An-Nisa ayat 110)

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia, seperti Sholat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan dan sebagainya.²²

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan

²⁰ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 93.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)...*, hlm. 151.

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 10-11.

dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki. Quraish Shibah mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia, seperti silaturahmi persaudaraan (*ukhuwah*), adil, huznudzon, rendah hati (*tawadu'*), dermawan, amanah, dan lain-lain.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu menjaga dan memelihara seluruh alam sekitarnya, baik makhluk hidup yang bernyawa maupun tidak.²³

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*..., hlm. 152-158.

ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.²⁴ Anak berkebutuhan khusus (ABK) agak berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh, tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.

Mangunsong (1998) sendiri mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Pendapat Ormrod (2008) tentang anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat berbeda dari teman-teman sebayanya. Mereka membutuhkan materi atau praktik instruksional yang telah diadaptasi secara khusus agar sesuai dengan kebutuhan mereka.²⁵

Anak berkebutuhan khusus ada yang bersifat temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang post traumatic syndrome disorder (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak yang kurang gizi, lahir prematur, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak korban kekerasan, dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

²⁴ Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2017), hlm. 2.

²⁵ Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang : Fakultas Pendidikan Psikologi Universita Negeri Malang, 2015), hlm. 1-2.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunarungu

Sistem pendengaran manusia terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Jika organ tersebut mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran. Anak yang berada dalam keadaan kelainan pendengaran seperti itu disebut anak berkelainan pendengaran atau anak tunarungu.²⁶ Jadi, tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi oleh seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan atau orang berbicara. Namun, pada anak tunarungu yang memiliki gangguan pada indra pendengarnya akan sulit mengerti percakapan yang sedang dibicarakan orang. Sehingga dia pun akan mengalami kesulitan didalam berbicara. Adapun ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bahasanya terlambat
- 2) Kurang/tidak bisa mendengar
- 3) Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 4) Ucapan yang diucapkan tidak begitu jelas
- 5) Kurang/tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya
- 6) Sering memiringkan kepala jika disuruh mendengar
- 7) Keluar nanah dari kedua telinga

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 57.

8) Terdapat kelainan pada organ telinga.²⁷

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- 4) Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- 5) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB).²⁸

b. Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Buta total bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille. Sedangkan yang disebut *low vision* adalah mereka yang bisa melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek.

Ada beberapa klasifikasi lain pada anak tunanetra. Salah satunya berdasarkan kelainan-kelainan yang terjadi pada mata, yaitu:

- 1) *Myopia* : Penglihatan akan menjadi jelas jika objek didekatkan.
- 2) *Hyperopia* : Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan.
- 3) *Astigmatisme* : Penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan kelainan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan

²⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*..., hlm. 34-35.

²⁸ Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*..., hlm. 6.

benda (baik jarak dekat maupun jauh) tidak berfokus jatuh pada retina.²⁹

c. Tunagrahita

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan.³⁰

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi tunagrahita digolongkan menjadi empat yaitu:

1) Kategori Ringan (Moron atau Debil)

Pada kategori ringan, memiliki IQ 50-75. Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan dengan tes WISC kemampuan IQ-nya 69-55. Biasaya anak mengalami kesulitan dalam belajar. Anak tungrahita mampu didik (debil) adalah anak tungrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, walaupun hasilnya tidak maksimal.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tungrahita mampu didik antara lain: membaca, menulis, mengeja dan berhitung; menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; serta keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

²⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*..., hlm.36-37.

³⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 88.

2) Kategori Sedang (Imbesil)

Pada kategori sedang memiliki IQ 25-50. Anak tunagrahita mampu latih (imbesil) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya, sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengatur diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity dailiy living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan berdasarkan kemampuannya.

Beberapa kemampuan anak tungrahita mampu latih yang perlu diperdayakan yaitu : belajar mengurus diri sendiri, seperti makan, menggunakan pakaian, tidur, atau mandi sendiri; belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya; serta mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*) atau dilembaga khusus.³¹

3) Kategori Berat

Pada kategori ini penderita memiliki IQ 25 kebawah, IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala binet IQ penderita di bawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya di bawah 24. Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf. Tak jarang pula penderita yang meninggal.³²

d. Tunadaksa

Secara etiologis, seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melakukan fungsinya

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 90.

³² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)...*, hlm. 51.

yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.³³

Secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*)

Penyandang tunadaksa ortopedi mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian karena penyakit atau kecelakaan, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Adapun kelainan yang termasuk dalam kategori tunadaksa ortopedi diantaranya, *poliomyelitis, tuberculosis, osteomyelitis, arthritis, paraplegia, hemiplegia, muscle dystrophia*, kelainan pertumbuhan anggota atau anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki, dan lain-lain.

2) Tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*).

Penyandang tunadaksa saraf mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh. Jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi dan mental. Salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada penyandang *cerebral palsy* (CP). Disfungsi pada otak dapat mengganggu aspek motorik pada tubuh, sehingga keadaan anak bisa menjadi lumpuh, lemah, tidak adanya koordinasi atau penyimpangan fungsi gerak yang disebabkan oleh patologi pusat kontrol gerak di otak.³⁴

³³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 114.

³⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 115-118.

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa tunadaksa digolongkan menjadi tiga yaitu :

1) Tunadaksa taraf ringan

Tunadaksa pada taraf ringan memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi.

2) Tunadaksa taraf sedang

Tunadaksa pada taraf sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik.

3) Tunadaksa taraf berat

Tunadaksa pada taraf berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.³⁵

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami tunadaksa antara lain :

- 1) Anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan, lemah, kaku atau lumpuh
- 2) Setiap bergerak mengalami kesulitan
- 3) Tidak memiliki anggota gerak lengkap
- 4) Hiperaktif/tidak dapat tenang
- 5) Terdapat anggota gerak yang tak sama dengan keadaan normal pada umumnya. Misalkan jumlah yang lebih, ukuran yang lebih kecil, dan sebagainya.³⁶

e. Tunalaras

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh

³⁵ Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 7.

³⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)...*, hlm. 46.

oleh suasana sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.³⁷

Penyandang tunalaras mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.³⁸ Penyandang tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Kondisi emosi dan perilaku yang muncul selama periode waktu tertentu dan secara signifikan mengganggu kegiatan belajar dan aktivitas keseharian.

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunalarasan yang dikategorikan kesulitan penyesuaian perilaku sosial (*social maladjusted*) dan kelainan emosi (*emotional disturb*), dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Anak kesulitan penyesuaian sosial
 - a) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun teman sebaya. Sikap anak ini dimanifestasikan dalam bentuk memusuhi otorita (guru, orang tua, polisi), suka balas dendam, berkelahi, curang, mencela, dan lain-lain.
 - b) Anak agresif yang mampu bersosialisasi adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan rumah, sekolah ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk penyesuaian diri yang khusus yaitu dengan teman sebaya yang senasib (*gang*). Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk agresivisme, memusuhi otorita, setia pada kelompok, suka melakukan kejahatan pengeroyokan serta pembunuhan.
 - c) Anak yang menutup diri berlebihan (*over inhibited children*) adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis. Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk *over sensitive*,

³⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 143.

³⁸ Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 7.

sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, rendah diri, dan lain-lain.

2) Anak kelainan emosi

- a) Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju (*anxiety neurotic*). Kondisi ini digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui represi.
- b) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian badannya (*astenica neurotic*). Kondisi ini terjadi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sukar diselesaikan. Alat untuk mempertahankan diri dari kondisi ini melalui penarikan diri dari pergaulan.
- c) Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar (*hysterica konversia*). Kondisi ini terjadi akibat perlakuan kasar yang diterima sehingga ia juga akan berlaku kasar terhadap orang lain sebagai balas dendam untuk kepuasan dirinya.³⁹

Adapun ciri-ciri penderita tunalaras sebagai berikut :

- 1) Berani melanggar aturan yang berlaku
- 2) Mudah emosi
- 3) Suka melakukan tindakan agresif.⁴⁰

f. Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “auto” berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”.⁴¹ Penyandang autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak ada satu orang pun yang mendekatinya selain orang tuanya sendiri.

Kartono berpendapat bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar,

³⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 145-146.

⁴⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)...*, hlm. 55.

⁴¹ Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 7-8.

merupakan keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri. Ditambahkannya bahwa autisme merupakan gangguan dengan pola berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas, karena itu penyandang autis akan berbuat semaunya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku.⁴²

Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi.⁴³ Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak pada umumnya. Dia akan seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan disekitarnya. Orang-orang yang salah dalam memahami anak autis, mereka menganggap anak autis adalah gila, tidak waras, dan sangat berbahaya sehingga anak penyandang autis seperti terisolasi dari kehidupan manusia lain dan tidak mendapatkan perhatian secara penuh.

Jika seorang anak terkena autis, gejala yang tampak sangatlah bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, serta ada yang bersikap pasif. Mereka cenderung sulit mengendalikan emosinya dan sering tempertantrum. Namun, gejala yang paling menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak peduli pada lingkungan dan orang-orang disekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi.

Powers (1989) karakteristik anak autistic adalah adanya 6 gejala atau gangguan, yaitu dalam bidang :

- 1) Interaksi sosial
 - a) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman
 - b) Lebih suka menyendiri

⁴² Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak (Mengenal Autis hingga Hiperaktif)*, (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2014), hlm. 110-111.

⁴³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*..., hlm. 56

- c) Tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan
 - d) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan
- 2) Komunikasi
- a) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada
 - b) Senang meniru atau membeo
 - c) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna
 - d) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya
 - e) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain
 - f) Bahasa tidak dipakai untuk alat berkomunikasi
 - g) Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya
 - h) Sebagian dari anak ini tidak berbicara atau sedikit berbicara sampai usia dewasa
- 3) Pola bermain
- a) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya
 - b) Senang akan benda-benda yang berputar
 - c) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar
 - d) Tidak kreatif, tidak imaginative
 - e) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana
- 4) Gangguan sensoris
- a) Bila mendengar suara keras langsung tutup telinga
 - b) Sering menggunakan indera pencium dan perasanya, seperti senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda
 - c) Dapat sangat sensitive terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk

- d) Tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut
- 5) Perkembangan terlambat atau tidak normal
 - a) Perkembangan tidak sesuai seperti pada anak normal, khususnya dalam keterampilan social, komunikasi dan kognisi
 - b) Dapat mempunyai perkembangan yang normal pada awalnya, kemudian menurun bahkan sirna, misalnya pernah dapat bicara kemudian hilang
- 6) Penampakan gejala
 - a) Gejala di atas dapat mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum usia 3 tahun gejala sudah ada
 - b) Pada beberapa anak sekitar umur 5-6 tahun gejala tampak agak berkurang.

Gejala lain yang sering tampak pula diantaranya yaitu :

1) Perilaku

- a) Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar mendekati mata ke pesawat TV, lari/berjalan bolak-balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang
- b) Tidak suka pada perubahan
- c) Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong

2) Emosi

- a) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menagis tanpa alasan
- b) Tempertantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau diberikan keinginannya
- c) Kadang suka menyerang dan merusak
- d) Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri

e) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.⁴⁴

g. Down Syndrom

Down syndrome merupakan gangguan atau kelainan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan sindrom congenital (bawaan) yang muncul saat lahir, disebabkan adanya perkembangan fetus yang abnormal.⁴⁵ *Down syndrome* merupakan kelainan kromosom, yakni terbentuknya kromosom 21. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom memisahkan diri saat terjadi pembelahan.⁴⁶

Adapun penyebab dari *down syndrome*, menurut para ahli mengidentifikasi bahwa keturunan merupakan faktor yang paling sering menjadi penyebab kelainan. Masalah yang bermula dari adanya kelainan gen pada susunan kromosom juga merupakan penyakit genetika yang paling sering muncul. Bentuk penyimpangan kromosom yang dapat terjadi pada masa perkembangan ovum, sperma maupun zigot akibat dari kegagalan mendistribusikan kromosom secara normal. Pada kasus *down syndrome*, kegagalan terjadi saat distribusi dari kromosom 21 ke kromosom lain. Kondisi kelainan ini disebut trisomy kromosom 21, sehingga terdapat extra kromosom atau kesalahan translokasi bagian 21 karena anak dengan *down syndrome* memiliki tiga kromosom 21 sementara anak lain hanya memiliki dua.⁴⁷

Anak-anak penyandang *down syndrome* memiliki ciri khusus tersendiri yang bisa dilihat perbedaannya dengan anak pada umumnya. Ciri-ciri penyandang *down syndrome* dapat terlihat dari segi fisiknya, misalkan tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil, hidung

⁴⁴ Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 83-85.

⁴⁵ Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang : Fakultas Pendidikan Psikologi Universita Negeri Malang, 2015), hlm. 68.

⁴⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)...*, hlm. 63.

⁴⁷ Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 70-71.

yang datar menyerupai orang Mongolia. Penyandang *down syndrome* juga dikenal dengan sebutan Monoloid.

Tabel.1 Ciri-ciri Fisik *Down Syndrome*

Kepala	Bagian belakang terlihat rata, bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (microcephaly)
Rambut	Lembut dan lurus
Wajah	Terlihat bulat dan tampak rata jika dilihat dari samping
Mata	Sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (epicanthalfolds)
Mulut	Terlihat lebih kecil pada rongga oral, lidah yang menonjol keluar (macroglossia)
Leher	Pada bayi yang baru lahir terlihat adanya kulit berlebihan pada belakang leher
Tangan	Telapak tangan cenderung melebar dengan jari yang pendek

Gejala *down syndrome* bisa tampak atau tidak tampak sama sekali. Selain ciri-ciri tersebut diatas, terdapat ciri lain yang menjadikan anak *down syndrome* tampak khas. Pada lapisan kulit penyandang *down syndrome* ini tampak keriput meskipun usianya masih muda.⁴⁸

h. Retardasi Mental

Dalam bahasa medis, kemunduran mental disebut dengan retardasi mental. Retardasi mental adalah keadaan ketika intelegensia individu mengalami kemunduran atau tidak dapat berkembang dengan baik. Retardasi mental disebut juga *oligofrenia*. “*Oligo*” artinya kurang atau sedikit dan “*fren*” artinya jiwa atau tuna-mental.

Faktor penyebab kemunduran mental sampai sekarang sulit diketahui karena retardasi mental terkadang tidak dikenali sampai anak-anak usia pertengahan yang retardasinya masih pada taraf ringan.

⁴⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*..., hlm. 64.

Penyebab kelainan mental ini adalah faktor keturunan (genetik), bisa juga tidak diketahui penyebabnya sama sekali. Keduanya disebut retardasi mental primer. Sedangkan, faktor sekunder disebabkan oleh faktor luar yang berpengaruh terhadap otak bayi dalam kandungan atau anak-anak.

Adapun klasifikasi retardasi mental menurut DSM-IV-TR, yaitu:

1) Retardasi Mental Berat Sekali

IQ di bawah 20 atau 25. Sekitar 1 sampai 2% dari orang yang terkena retardasi mental.

2) Retardasi Mental Berat

IQ sekitar 20-25 sampai 35-40. Sebanyak 4% dari orang yang terkena retardasi mental.

3) Retardasi Mental Sedang

IQ sekitar 35-40 sampai 50-55. Sekitar 10% dari orang yang terkena retardasi mental.

4) Retardasi Mental Ringan

IQ sekitar 50-55 sampai 70. Sekitar 85% dari orang yang terkena retardasi mental. Pada umumnya, anak-anak dengan retardasi mental ringan tidak dikenali sampai anak tersebut menginjak tingkat pertama atau kedua di sekolah.⁴⁹

i. Slow Learner

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor antara 70 – 90.

Anak slow learner memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama

⁴⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*..., hlm. 64-66.

dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, di antaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian). Dari sisi perilaku, anak slow learner ini cenderung pendiam dan pemalu, dan sulit untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri.

Slow learner pada anak bisa terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. Penyebab lainnya adalah faktor eksternal yang justru menjadi penyebab utama problem anak lamban belajar (slow learner) yaitu bisa berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting.

Anak yang mengalami kelambanan belajar (Slow Learner) mempunyai karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Selain itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah, memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar. Demikian pula dalam hal daya ingat yang tergolong lambat. Ciri lainnya adalah, rata-rata prestasi belajarnya yang selalu rendah (kurang dari 6), sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan teman-teman seusianya, dan memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat.⁵⁰

⁵⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain, 2016), hlm. 12-14.

j. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Menurut Baihaqi dan Sugiarmun, ADHD adalah *attention deficit hyperactivity disorder*, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Seseorang dapat memenuhi salah satu kriteria ADHD yaitu kurang perhatian (*Inattention*) atau hiperaktifitas dan impulsif, atau keduanya. Kondisi ini terjadi selama periode paling tidak enam bulan, yang mengakibatkan pertumbuhan seseorang tersebut menjadi tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan usia normal.⁵¹ Berdasarkan pemaparan di atas, maka ADHD merupakan hambatan seorang individu dalam pemusatan perhatian yang disertai perilaku hiperaktif.

Anak-anak yang menderita ADHD seringkali mendapat kesulitan dalam memahami instruksi, mengingat tugas, bermain dengan baik bersama saudara sekandung, atau mengingat peraturan-peraturan. Individu ADHD selalu berada dalam kesulitan. Mereka sulit untuk ikut serta dalam aktivitas kelompok atau duduk diam di kelas, dan mungkin dicap sebagai anak nakal. Bagi sebagian anak yang menderita ADHD, sangat sulit berteman. Orang yang menderita ADHD selain mengalami kesulitan belajar, juga seringkali bersikap menentang dan berkelakuan menyimpang.⁵²

Menurut Tanner (2007) ada tiga tanda utama anak yang menderita ADHD, yaitu:

- 1) Tidak ada perhatian. Ketidakmampuan memusatkan perhatian pada beberapa hal seperti membaca, menyimak pelajaran, atau melakukan permainan. Seseorang yang menderita ADHD akan mudah sekali teralih perhatiannya karena bunyi-bunyian, gerakan, bau-bauan atau pikiran, tetapi dapat memusatkan perhatian dengan baik jika ada yang menarik minatnya.

⁵¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 47.

⁵² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 48.

- 2) Hiperaktif. Mempunyai terlalu banyak energi. Misalnya berbicara terus menerus, tidak mampu duduk diam, selalu bergerak, dan sulit tidur.
- 3) Impulsif. Bertindak tanpa dipikir, misalnya mengejar bola yang lari ke jalan raya, menabrak pot bunga pada waktu berlari di ruangan, atau berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu akibatnya.⁵³

Menurut Widhata (2008) seseorang dapat dikategorikan sebagai inattention, hiperaktifitas, dan impulsif jika ia memenuhi minimal 3 kriteria sebagai berikut :

- 1) Inattantion, dengan ciri :
 - a) Tidak teliti atau sering ceroboh dalam menyelesaikan tugas sekolah, pekerjaan atau kegiatan lainnya.
 - b) Sulit mempertahankan konsentrasi untuk menyelesaikan tugas atau permainan.
 - c) Sering tidak mendengarkan pada saat diajak berbicara.
 - d) Cenderung tidak mengikuti instruksi dalam menyelesaikan tugas sekolah atau pekerjaan.
 - e) Mengalami masalah dalam mengatur atau mengorganisasi tugas atau kegiatan.
 - f) Tidak menyukai atau cenderung menghindari tugas yang memerlukan kemampuan mental dan konsentrasi yang panjang.
 - g) Sering kehilangan barang-barang atau peralatan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Misalnya, buku, pensil, penghapus.
 - h) Mudah terpecah konsentrasinya.
 - i) Pelupa.
- 2) Hiperaktif, dengan ciri :
 - a) Tidak dapat duduk dengan tenang.
 - b) Sering meninggalkan bangku tanpa alasan yang jelas.
 - c) Berlari, memanjat tidak pada tempatnya (pada usia dewasa, lebih ditunjukkan dengan sikap gelisah).

⁵³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 50.

- d) Kesulitan dalam menikmati kegiatan atau permainan yang tenang dan membawa relaksasi.
 - e) Berkeinginan untuk selalu bergerak aktif.
 - f) Cerewet, suka berbicara kadang tidak sesuai dengan konteks
- 3) Impulsif, dengan ciri :
- a) Seringkali memberikan jawaban sebelum pertanyaan yang ditanyakan selesai.
 - b) Mengalami masalah dalam menunggu giliran.
 - c) Sering memotong pembicaraan orang lain atau menyerobot.
 - d) Suka memukul, menunjukkan ketidaksukaan dengan menyerang secara fisik.⁵⁴

C. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu inclusion, yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah. Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Staub dan Peck, mendefinisikan pendidikan inklusif merupakan penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.⁵⁵

Pendidikan inklusif merupakan inti dari hak azazi manusia untuk memperoleh pendidikan. Konsekuensi logik dari hak ini adalah bahwa semua anak mempunyai hak untuk menerima jenis pendidikan yang tidak mendiskriminasikan pada latar dari ketidakmampuan, etnik, agama, bahasa, jender, kapabilitas, budaya, dan kondisi lain.⁵⁶ Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif didefinisikan

⁵⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 49-50.

⁵⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 6.

⁵⁶ Sari Rudyati, *Jurnal Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*, (Yogyakarta: 2011), diakses 20 Juli 2020, pukul. 19.09 WIB.

sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁵⁷

Sekolah inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya yang sebaya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.⁵⁸ Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.

2. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi siswa tersebut dapat dilakukan baik dalam sistem segregatif di sekolah luar biasa (SLB) maupun sistem inklusif pada sekolah umum/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kurikulum pada penyelenggara pendidikan inklusif harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.

Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia...*, hlm. 6.

⁵⁸ Abd. Kodir, *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01, tahun 2015, diakses pada 20 Juli 2020 pukul 19.35 WIB.

a. Duplikasi kurikulum

Siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler.

b. Modifikasi kurikulum

Kurikulum siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada siswa tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk siswa cerdas dan berbakat (gifted and talented).

c. Substitusi kurikulum

Beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara.

d. Omisi kurikulum

Bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.⁵⁹

3. Model-Model Pendidikan Inklusi

Adapun model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas reguler dengan Cluster

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia...*, hlm. 14-15.

c. Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak norma di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.⁶⁰

D. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi ABK

1. Metode dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁶¹

Terdapat beberapa metode dan strategi yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam diri peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Ceramah

Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada

⁶⁰ Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Vol. 02 No. 02, diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 20.06 WIB.

⁶¹ Tim dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999), hal. 127.

sekelompok siswa.⁶² Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Guru biasanya belum merasa puas manakala proses pembelajaran tidak menggunakan ceramah. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat.

Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.⁶³ Maka metode ini juga tepat digunakan oleh seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama bagi peserta didik, karena dengan ceramah maka peserta didik akan lebih mampu menyerap nilai yang terkandung dalam suatu bab pelajaran agama Islam. Maka dari itu, seorang pendidik harus mampu secara maksimal menggunakan metode ini.

b. Kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Mendidik dengan bercerita atau mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia lampau menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan-Nya.⁶⁴ Metode ini tepat untuk penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik, karena sebuah kisah yang terdapat dalam al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik dan diambil sisi baiknya oleh peserta didik.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 145.

⁶³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 77.

⁶⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...*, hlm. 71.

tuntunan ajaran agama Islam.⁶⁵ Metode ini mempunyai peranan penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang secara berulang-ulang dilakukan akan sangat mempengaruhi pada perkembangan pribadinya.

d. Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁶⁶

e. Targhib dan Tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah cara dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁶⁷ Metode ini sangat cocok untuk penanaman nilai-nilai agama, karena sebuah penanaman nilai-nilai agama tentulah dimulai dari pengamalan terhadap suatu ajaran, misalnya shalat. Dengan metode tersebut, pendidik atau guru akan mampu mengendalikan perilaku atau akhlak peserta didik, sehingga peserta didik akan mampu berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

Dalam mengajarkan sesuatu pada anak berkebutuhan khusus, penting untuk memilih metode maupun strategi pengajaran tertentu yang

⁶⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2001), hlm. 100.

⁶⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224.

⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 197.

dianggap paling efektif untuk anak tertentu. Pemilihan ini akan tergantung pada gaya belajar dan materi yang diajarkan. Berikut berbagai metode pengajaran yang umum digunakan dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus, yaitu:

f. Communication

Siswa dalam belajar tidak akan lepas dari komunikasi baik siswa antar siswa, siswa dengan fasilitas belajar, ataupun dengan guru. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya. Proses ini dapat mencakup keterampilan verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis simbol (katr, faco, gambar).

g. Task Analisis

Analisis tugas adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecah kedalam rangkaian komponen-komponen langkah atau bagian kecil satu tujuan akhir atau sasaran. Analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Analisis tugas untuk menentukan daftar kompetensi. Berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru di sekolah sebagai tenaga profesional, yang pada gilirannya ditentukan kompetensi-kompetensi apa yang diperlukan, sehingga dapat pula diketahui apakah seorang siswa telah melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepadanya. Kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

h. Direct Instruction

Intruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran disampaikan dalam bentuk yang mudah dipelajari sehingga anak mencapai keberhasilan pada setiap tahap

pembelajaran. Sintaknya adalah orientasi, Presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi.

i. Prompts

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Prompts memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi.⁶⁸

2. Media Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. *Association of Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.⁶⁹ Media bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa), sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁷⁰

Media dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi, tergantung dari sudut mana melihatnya, diantaranya yaitu :

a. Dilihat dari sifatnya

- 1) Media auditif, adalah media yang hanya dapat didengar atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- 2) Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini yaitu film slide, foto, lukisan, gambar atau poster, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
- 3) Media audio-visual adalah media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman

⁶⁸ Febria Hutapea, *Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, <http://febriahutapea123.blogspot.com/2016/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html?m=1> , diakses pada 29 September 2020.

⁶⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3.

⁷⁰ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 11.

video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media.

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya

- 1) Media yang memiliki daya input yang luas dan serentak, seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya.

c. Dilihat dari cara atau teknik penggunaannya

- 1) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media ini memerlukan alat proyeksi khusus. Tanpa dukungan alat proyeksi, maka media semacam ini tidak akan berfungsi.
- 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.⁷¹

Adapun berikut adalah contoh media pembelajaran secara khusus berdasarkan karakteristik peserta didik, antara lain:

**Tabel. 2 Model Media Pembelajaran
Anak Berkebutuhan Khusus**

No.	Jenis	Contoh Model Media
1.	Tunarungu	Foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger alphabet, torso setengah badan, puzzle buah-buahan, puzzle binatang, puzzle konstruksi, silinder, model geometri, menara segi tiga, menara gelang, menara segi empat, atlas, globe, peta dinding, miniatur rumah adat.

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 172-173.

2.	Tunanetra	<p>Buta total: Peta timbul, radio, audio, penggaris Braille, blokies, papan baca, model anatomi mata, meteran braille, puzzel buah-buahan, talking watch, kompas Braille, botol aroma, bentuk-bentuk geometri, tape recorder, komputer dengan software jaws, media tiga dimensi, media dua dimensi, lingkungan sekitar anak, Braille kit, mesin tik Braille, kamus bicara, kompas bicara, printer braille, collor sorting box.</p> <p>Low Vision : CCTV, Magnifier Lens Set, View Scan, Televisi, Microscope, large print/tulisan awas yang diperbesar sesuai kondisi mata anak.</p>
3.	Tunagrahita dan Retardasi Mental	<p>Gradasi kubus, gradasi balok, silinder, manara gelang, kotak silinder, multi indra, puzzle binatang, puzzle konstruksi, puzzle bola, boks sortor warna, geometri tiga dimensi, papan geometri, konsentrasi mekanik, puzzle set, abacus, papan bilangan, kotak bilangan, sikat gigi, dresing prame set, pias huruf, pias kalimat, alphabet fibre box, bak pasir, papan keseimbangan, power raider.</p>
4	Tunadaksa	<p>Kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, torso seluruh badan, geometri shape, menara gelang, menara segi tiga, gelas rasa, botol aroma, abacus dan washer, papan pasak, kotak bilangan.</p>
5.	Tunalaras	<p>Animal matching games, sand pits, konsentrasi mekanik, animal puzzle, fruits puzzle, rebana, flute, torso, constructive puzzle, organ.</p>

6.	Autis	Kartu huruf, kartu kata, kartu angka, kartu kalimat, konsentrasi mekanik, komputer, menara segi tiga, menara gelang, fruit puzzel, konstruktiv puzzle. ⁷²
7.	Down Syndrome	Puzzle konstruksi, puzzle bola, animal matching games, bak pasir, animal puzzle, fruits puzzle.
8.	Slow Learner	Stamp game, kinetic sand, game, clay.
9.	ADHD	Puzzle, gambar chart, flipchart, foto, alat permainan visual edukatif dan berbagai media visual gambar lainnya. ⁷³



IAIN PURWOKERTO

⁷² Suyanto, *Model Media Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: t.p., 2007), hlm. 19-20.

⁷³ Suyanto, *Model Media Pendidikan Inklusif...*, hlm. 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial/gejala/fenomena itu sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.² Jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat studi lapangan (*field research*) dimana data yang diperoleh langsung dari data yang terjadi di lapangan. Adapun jenis data yang dicari adalah data kualitatif yang bersifat menggambarkan, atau deskriptif kualitatif tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang yang diperlukan berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

² Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2018*. (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018) hlm. 7.

Arcawinangun yang berlokasi di Jalan Masjid Baru Rt 03 Rw 07, Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.³ Dalam penelitian ini adapun subjek penelitiannya adalah :

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Penulis menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek penelitian karena guru merupakan pelaksana dalam pembelajaran, sehingga mengetahui secara keseluruhan tentang menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Di SD Negeri 5 Arcawinangun guru Pendidikan Agama Islam saat ini yaitu Ibu Indi. Dari keterangan guru penulis mendapat informasi dan data-data mengenai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam setting kelas inklusi.

b. Kepala Sekolah

Kepala SD Negeri 5 Arcawinangun, dalam hal ini beliau yang bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Kepala SD Negeri 5 Arcawinangun saat ini yaitu Bapak Pantja Priyo Nugroho, S.Pd.SD. Melalui kepala sekolah, peneliti

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 122.

memperoleh data mengenai sejarah, visi, misi, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasana.

c. Guru Pendamping Khusus

Melalui guru pendamping khusus peneliti memperoleh informasi dan data-data mengenai keadaan peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan bagaimana cara penanganannya dalam kelas inklusi. Guru inklusi di SD Negeri 5 Arcawinangun saat ini yaitu Ibu Rosdiana Nanda Pratiwi, S.Pd.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi maupun pengumpulan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi berupa arsip-arsip resmi.⁴ Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data peneliti. Secara sederhana dapat

⁴ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36.

dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tata muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁵

Dalam teknik wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur, yaitu peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Namun selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara dituntut untuk bisa mengarahkan informan apabila ia ternyata menyimpang. Panduan pertanyaan berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Adapun yang menjadi narasumber informasi yaitu kepala SD N 5 Arcawinangun, Guru PAI SD N 5 Arcawinangun dan Guru Pendamping Khusus ABK SD N 5 Arcawinangun.

2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶

Metode ini penulis akan mendapatkan pengalaman langsung dan dapat menemukan hal-hal yang kurang atau tidak tercermati oleh orang lain. Selain itu, penulis juga dapat menemukan hal-hal yang tidak

⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 372.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, hlm. 203.

terungkap oleh informan dalam metode penelitian lainnya seperti wawancara, karena biasanya ada yang ingin ditutupi bila menggunakan metode tersebut. Metode observasi ini penulis mengamati secara langsung proses kegiatan pembelajaran saat di kelas maupun di luar kelas dalam menanamkan nilai-nilai PAI bagi ABK di kelas inklusi, sehingga dapat diketahui secara langsung bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi ABK di SD Negeri 5 Arcawinangun.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.⁷ Dokumen tentang suatu peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai gambaran umum SD N 5 Arcawinangun, seperti sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, keadaan pengurus, sarana dan prasarana, gambar, foto, video, atau catatan-catatan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Patton seperti yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dalam bukunya “*Metodologi Penelitian Praktis*”, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori

⁷ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm. 167.

dalam satuan uraian dasar.⁸ Miles dan Human mengemukakan bahwa dalam teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas dan sampai data yang diperoleh itu sudah jenuh, jadi apabila peneliti belum puas terhadap data yang diperoleh maka peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan sampai data yang diperoleh itu dianggap sudah kredibel. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/verication*).

1. Reduksi Data (*Data Redaction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁸

Pereduksian data ini peneliti lakukan setelah peneliti memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian. Peneliti membuang data-data yang sekiranya dianggap tidak diperlukan untuk penelitian yang peneliti lakukan dan mengambil data yang diperlukan serta membuat rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan tentang penanaman nilai-nilai PAI bagi ABK di Sekolah Inklusi SD N 5 Arcawinangun.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data, yaitu proses analisis dari berbagai data yang dimiliki untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

⁸ Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 95.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 337-338.

adalah dengan teks yang bersifat naratif. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang penanaman nilai-nilai PAI bagi ABK di Sekolah Inklusi SD N 5 Arcawinangun.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Setelah reduksi data dan penyajian, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari teknik analisis ini untuk menjelaskan hasil inti dari penelitian yang telah dilakukan dan menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

Langkah awal yaitu reduksi data, penulis akan memilih dan memfokuskan data-data pokok yang telah diperoleh terkait penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi ABK di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun dan merangkumnya serta mengkategorikannya dengan data-data yang sesuai. Setelah penulis mereduksi data yang diperoleh saat dilapangan, maka data tersebut didisplay atau disajikan dalam bentuk teks naratif. Hal ini dimaksudkan agar data tersebut dapat lebih mudah dipahami dan untuk mempermudah penulis dalam merencanakan dan menyusun langkah selanjutnya. Kemudian setelah selesai mereduksi dan mendisplay data, penulis menarik kesimpulan dan memverifikasi. Data yang telah disajikan dalam bentuk teks naratif kemudian disimpulkan untuk mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

berbagai waktu.⁹ Uji kredibilitas data dalam penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Banyumas menggunakan triangulasi yakni dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, mengecek data dari sumber yang dengan teknik yang berbeda, atau melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi berbeda.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi ini ada tiga macam, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dengan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁰ Peneliti meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun, pengujian data dapat dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI dan guru Pendamping Khusus. Data tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti dan dihasilkan sebuah kesimpulan dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun.

2. Triangulasi Teknik

Selain triangulasi sumber data, peneliti menggunakan triangulasi teknik yakni untuk menguji kredibilitas data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara lalu dicek melalui observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan yaitu kepada kepala sekolah, guru PAI dan guru Pendamping Khusus.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 327.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 372

3. Triangulasi Waktu

Selain triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peneliti juga menggunakan triangulasi waktu. Waktu juga sangat berpengaruh pada kredibilitas data.¹¹ Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi atau teknik yang lain dalam waktu yang berbeda. Apabila hasil yang diperoleh berbeda maka harus dilakukan pengulangan, sehingga menghasilkan data yang pasti. Peneliti melakukan wawancara lebih dari satu kali dan di waktu yang berbeda.



¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 374.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SD Negeri 5 Arcawinangun

1. Sejarah SD Negeri 5 Arcawinangun

Sekolah Dasar Negeri 5 Arcawinangun merupakan unit pelaksanaan teknis bidang pendidikan berdasarkan Surat Keputusan pendirian tanggal 5 Agustus 2005 No. 05/Kel/VIII/2005. Pertama kali berdiri tanggal 14 Juli 1986. Sejak berdirinya sekolah tersebut sudah pernah dipimpin oleh enam kepala sekolah, yaitu Bapak Hadi Raswan, Bapak Sukardi, Ibu Nursanti, Ibu Mawartiani, Bapak Sidik Waluyo, dan Ibu Purwati

Pada saat dipimpin oleh Bapak Sidik Waluyo SD Negeri 5 Arcawinangun mulai diselenggarakan kelas inklusi di SD tersebut. Pada awalnya sekolah ini hanya sekolah biasa, yang akhirnya pada tahun ajaran 2008/2009 sekolah ini mendapatkan 7 peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada tahun 2009/2010 terjadi kenaikan jumlah peserta didik yaitu sebanyak 33 anak. Dari kenaikan jumlah peserta didik tersebut, menjadi sebuah tuntutan masyarakat akan adanya sekolah inklusi. Pada tahun 2009, SD Negeri 5 Arcawinangun mendapatkan izin dari pemerintah untuk menjadi sekolah inklusi. Jumlah peserta didik ABK di sekolah ini semakin meningkat hingga pada tahun ajaran 2019/2020 menjadi 58 siswa ABK.¹

2. Visi dan Misi SD Negeri 5 Arcawinangun

Sekolah Dasar Negeri 5 Arcawinangun memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a) Visi

“Berakhlak Mulia, Unggul dalam Prestasi dan Terampil Berkarya”

b) Misi

- 1) Membentuk kepribadian siswa yang cerdas, terampil, beriman, dan bertaqwa

¹ Dokumen sekolah

- 2) Membentuk kepribadian siswa yang toleran dan dapat bekerjasama antar sesama
 - 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan tertib
 - 4) Meningkatkan budaya minat baca tulis bagi guru dan siswa
 - 5) Meningkatkan cara belajar siswa yang lebih efektif agar mencapai prestasi yang lebih baik
 - 6) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif, maju, dan mandiri
 - 7) Meningkatkan keterampilan, bakat, dan minat.²
3. Letak Geografis

Sekolah Dasar Negeri 5 Arcawinangun terletak di Kelurahan Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari letaknya, SD Negeri 5 Arcawinangun ini berada di tempat yang strategis karena berada di depan jalan yang merupakan jalur transportasi perkotaan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a) Batas sebelah barat : Rumah penduduk
- b) Batas sebelah timur : Pertokoan
- c) Batas sebelah utara : Rumah penduduk
- d) Batas sebelah selatan : Rumah penduduk³

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

**Tabel. 3 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Tahun Pelajaran 2019/2020**

No.	Nama	Jabatan	Mengajar Kelas
1.	Pantja Priyo Nugroho, S.Pd.SD.	Penata Tk 1	Kepala Sekolah
2.	Dwi Nursetyo, S.Pd.	Pembina	Guru Kelas 5
3.	Supriyanto	Penata Tk 1	Guru Olahraga
4.	Indi Nurdianingrum, S.Pd.I.	Penata Muda Tk 1	Guru Pendidikan Agama Islam
5.	Rini Budiastuti, S.Pd.K	Guru	Guru PAK

² Dokumen sekolah

³ Dokumen sekolah

6.	Stevanus Oki Rudy Susanto, S.Pd.	Penata Muda Tk 1	Guru Kelas 3
7.	Sugiarti	Guru	Guru Pendamping Kelas 1
8.	Septi Faidah, S.Pd.	Guru	Guru Bahasa Inggris dan Guru Pendamping Kelas 3
9.	Agustina Aryanti, S.Pd.	Guru	Guru Kelas 1
10.	Ari Suryani, S.Pd.	Guru	Guru Kelas 2
11.	Siti Sholihat, S.Pd.	Guru	Guru Kelas 6
12.	Matoyah, S.Pd.	Guru	Guru Pendamping Kelas 2
13.	Hani Septiani, S.Pd.	Guru	Guru Kelas 4
14.	Anggi Saputri, S.Pd.	Guru	Guru Pendamping Kelas 5
15.	Rosdiana Nanda Pratiwi, S.Pd.	Guru	Guru Pendamping Kelas 6
16.	Dian Ratna Pertiwi, S.Pd.	Guru	Guru Pendamping Kelas 4

5. Keadaan Peserta Didik

Tahun ajaran 2019/2020, SD Negeri 5 Arcawinangun memiliki peserta didik sejumlah 157 anak. Anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SD Negeri 5 Arcawinangun sejumlah 58 dari kelas 1 sampai kelas VI.⁴

Tabel. 4 Keadaan Siswa SD Negeri 5 Arcawinangun Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Keadaan Peserta Didik		ABK	Jumlah Siswa	Presentase ABK
		Laki-Laki	Perempuan	Per Kelas	Per Kelas	
1.	Kelas I	5	4	9	23	39%
2.	Kelas II	11	3	14	29	48%

⁴ Dokumen sekolah dan hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus pada tanggal 02 Juli 2020, pukul 13.30 WIB dikirim melalui email.

3.	Kelas III	9	3	12	29	41%
4.	Kelas IV	7	2	9	27	33%
5.	Kelas V	4	2	6	24	25%
6.	Kelas VI	6	2	8	25	32%

**Tabel. 5 Daftar Anak Berkebutuhan Khusus
SD Negeri 5 Arcawinangun
Tahun Pelajaran 2019/2020**

No.	Nama Siswa	Kelas	L/P	Gangguan
1.	Aditya Akbar Subekti	1	L	Retardasi Mental Berat
2.	Ainiya Aida Azmi	1	P	Slow Learner
3.	Amanda Mutyasari	1	P	Slow Learner
4.	Auliya Nawangsari	1	P	Slow Learner
5.	Rizky Satya Ramadhan	1	L	Slow Learner
6.	Syahrul Yulianto	1	L	Slow Learner
7.	Fatih Amar F	1	L	Retardasi Mental
8.	Wulan Ramadhani	1	P	Retardasi Mental
9.	Nur Aidi K	1	L	Slow Learner
10.	Danella Athalia Putri	2	P	Slow Learner
11.	Dimas Setyono	2	L	Down Syndrom, Retardasi Mental
12.	Dwi Nante Sulistiyo	2	L	Retardasi Mental
13.	Faqih Bayu Santosa	2	L	Slow Learner
14.	Maylaf Keysha Sahlaiva Purbadi	2	P	Retardasi Mental
15.	Muhamad Faezal	2	L	Retardasi Mental
16.	Ragil Saputra	2	L	Retardasi Mental

17.	Rezky Aryandi Zahir	2	L	Retardasi Mental
18.	Ricky Satria Ramadhan	2	L	Slow Learner
19.	Rizky Firdaus Alfathan	2	L	Slow Learner
20.	Salma Hasna	2	P	Down Syndrom, Retardasi Mental
21.	Hafiz Anugerah	2	L	Slow Learner
22.	Devdan Krisna	2	L	Slow Learner
23.	Rahmat Nur I	2	L	Retardasi Mental
24.	Alfan Ismuhadir Darwazy	3	L	Slow Learner
25.	Alita Dewi	3	P	Retardasi Mental Ringan
26.	Arif Setiawan	3	L	Retardasi Mental
27.	Febri Al Farizki	3	L	Retardasi Mental
28.	Keysha Novianti Hermanto	3	P	Slow Learner
29.	Luthfi Ibra Izazi	3	L	Retardasi Mental Ringan
30.	Mosa Diantoro	3	L	Retardasi Mental
31.	Muhamad Soleh	3	L	Retardasi Mental, Anggota gerak bagian kanan lemah
32.	Syafira Putri Cisilia	3	P	Retardasi Mental Berat
33.	Unggul Amirul Ikhlas	3	L	Down Syndrom, Retardasi Mental
34.	Walidho Aydin Nashif	3	L	Slow Learner
35.	Zico Schiaffino	3	L	Retardasi Mental Ringan
36.	Adam Budi M	4	L	Slow Learner
37.	Ades Nur Romadhon	4	L	Slow Learner
38.	Asra Alisa Salsabila	4	P	Down Syndrom,

				Retardasi Mental Berat
39.	Fauzan Setyoaji	4	L	Slow Learner
40.	Novanda Refalino	4	L	Slow Learner
41.	Reihan Nur Aziz	4	L	Slow Learner
42.	Ridho Ramadhan	4	L	Retardasi Mental Sedang
43.	Tifani Sekar Aprilia	4	P	Retardasi Mental
44.	Athalah Nararya	4	L	Slow Learner
45.	Arya Dwi Pangga	5	L	Retardasi Mental Berat
46.	Mazaluna Firly	5	P	Retardasi Mental Ringan
47.	Nurin Imannina	5	P	Retardasi Mental Berat
48.	Ryan Maulana Saputra	5	L	Retardasi Mental Ringan
49.	Januar Bimantiar P	5	L	Slow Learner
50.	Rafliansyah Arga	5	L	Slow Learner
51.	Erwin Septian	6	L	Retardasi Mental Ringan
52.	Evan Ramadhan Kennay Aji	6	L	Retardasi Mental Ringan
53.	Fajar Faturrohman	6	L	Retardasi Mental
54.	Miftah Sifa Sa'adah	6	P	Retardasi Mental
55.	Sulistia Rahmawati	6	P	Slow Learner
56.	Varel Gemilang	6	L	Slow Learner
57.	Rasya Afrianto	6	L	Slow Learner
58.	Billy Yuniar S	6	L	Retardasi Mental Ringan

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Salah satu faktor pendukung dari berhasilnya pelaksanaan pendidikan adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah sekolah. Adapun fasilitas/sarana yang dimiliki SD Negeri 5 Arcawinangun sebagai berikut :

a) Luas Tanah

Luas tanah : 1400m²

Luas bangunan : 1276m²

Nomor sertifikat : 101033102264046

b) Bangunan Sekolah⁵

Tabel. 6 Keadaan Gedung SD Negeri 5 Arcawinangun

No.	Ruang Bangunan	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	7	√	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	√	
3.	Ruang Guru	1	√	
4.	Ruang TU	1	√	
5.	Ruang Perpustakaan	1	√	
6.	Ruang BP/BK	1	√	
7.	Ruang UKS	1	√	
8.	Mushola	1	√	
9.	Kamar Mandi	2	√	
10.	Gudang		√	

Tabel. 7 Barang Inventaris SD Negeri 5 Arcawinangun

No.	Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1.	Kursi Siswa	240	√	
2.	Meja Siswa	120	√	
3.	Meja Guru	16	√	
4.	Kursi Guru	30	√	
5.	Papan Tulis	12	√	
6.	Papan Absen	6	√	
7.	Buku Penunjang	246	√	
8.	Lemari	10	√	
9.	Komputer	3	√	

⁵ Dokument sekolah

B. Penyajian Data

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Negeri 5 Arcawinangun terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu :

1. Retardasi mental
2. Slow learner
3. Down syndrome

Setiap anak berhak memperoleh haknya, begitupun dengan anak yang berkebutuhan khusus, walaupun mereka berbeda dengan anak pada umumnya tetapi bukan berarti mereka tidak bisa mendapatkan haknya. SD Negeri 5 Arcawinangun merupakan sekolah inklusi yang menggunakan model parsial, yaitu mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung dikelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas pull out dengan bantuan guru pendamping khusus.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 5 Arcawinangun dengan menggunakan alat pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi, maka disajikan laporan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, sebagai berikut :

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dirasa sangat perlu dan penting, karena merupakan suatu dasar dalam menjalankan kehidupan, sehingga terbentuknya karakter dari siswa ABK. Walaupun mereka anak-anak berkebutuhan khusus bukan berarti mereka tidak bisa memperoleh hak yang sama dengan anak lain pada umumnya.

Kemudian untuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus itu saya kira sangat penting sekali, karena merupakan suatu dasar dalam menjalankan kehidupan. Ratarata anak berkebutuhan di SD Negeri 5 Arcawinangun ini pengendalian emosi, latar belakang ekonomi, dasar keimanannya bisa dibilang sangat rendah. Sehingga perlu sekali dan sangat

penting untuk ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam agar terbentuknya karakter dari siswa ABK.⁶

Dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini dapat menjadikan mereka memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik dan menjadi manusia yang taat kepada Tuhan-Nya. Hal tersebut merupakan tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Walaupun mereka siswa ABK itu berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi dalam hal memperoleh hak belajarnya sama dengan yang lain. Jadi tujuannya agar menjadikan siswa ABK memiliki akhlak yang baik, walaupun mereka IQ dibawah rata-rata dan lain-lain.⁷

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tentu saja membutuhkan guru, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan sebagai orang tua saat anak-anak berada di lingkungan sekolah. Ketika orang tua sudah menyerahkan atau memercayakan anak kepada pihak sekolah berarti sudah menjadi hak dan tanggung jawab bagi guru ketika anak-anak sedang berada di lingkungan sekolah. Guru juga tidak hanya mentransfer ilmu sebagaimana kewajibannya, tetapi guru juga harus bisa menyampaikan nilai-nilai moral atau akhlak pada peserta didik.

Salah satu faktor yang dapat menjadikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam itu berhasil atau tidaknya yaitu dari guru itu sendiri, karena guru disini memiliki andil yang besar terutama bagi guru PAI. Namun, dalam hal ini tidak hanya guru mapel PAI yang terlibat didalamnya, tetapi juga guru pendamping khusus ABK, bapak ibu guru lainnya serta kepala sekolah. Oleh karenanya, semua pihak yang berada didalam sekolah harus bisa menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik agar tercapainya tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Dalam melakukan kegiatan siswa ABK pasti masih selalu membutuhkan bimbingan dari guru Pendamping Khusus. Selain itu

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah melalui media WA pada tanggal 27 April 2020, pukul 09.00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

juga melibatkan bapak ibu guru lainnya serta kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.⁸

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada Guru Pendamping Khusus, pola kerjasama yang dilakukan guru PAI dengan guru Pendamping Khusus yaitu saat pembelajaran PAI guru Pendamping Khusus mendampingi siswa ABK dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran, kecuali saat istirahat. Guru Pendamping Khusus juga mengkondisikan siswa ABK, sehingga seluruh siswa dapat belajar dengan baik dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun untuk materi, tugas dan penilaian dilakukan oleh guru PAI.

Selalu mendampingi siswa ABK dari awal sampai akhir pembelajaran, kecuali saat istirahat. Mengkondisikan siswa ABK, sehingga seluruh siswa dapat belajar dengan baik dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun untuk materi, tugas, dan penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru PAI.⁹

Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh guru Pendamping Khusus yaitu :

- a. Pengawasan bagi siswa ABK agar dapat duduk diam dan tidak mengganggu saat pembelajaran
- b. Pendampingan pada siswa ABK yang kurang dapat dikendalikan dan belum mandiri
- c. Pendampingan individu saat mengerjakan tugas dari guru kelas maupun guru mapel
- d. Mendampingi siswa saat berdo'a dan melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah
- e. Mengarahkan dan memotivasi siswa saat sholat dhuhur berjama'ah hingga siswa terbiasa dan tidak diarahkan lagi
- f. Menegur, memotivasi, dan mengapresiasi siswa sesuai dengan perilaku yang dilakukan siswa.

⁸ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

⁹ Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus melalui media WA pada tanggal 27 April 2020, pukul 10.00 WIB.

Mendampingi siswa saat berdo'a dan sholat dhuhur berjama'ah. Menegur, menasehati, memotivasi dan mengapresiasi siswa sesuai dengan perilaku yang dilakukan siswa. Pengawasan bagi siswa agar dapat duduk diam dan tidak mengganggu saat pembelajaran. Pendampingan bagi siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi atau belum bisa mandiri. Pendampingan individu saat mengerjakan tugas dari guru kelas maupun guru mapel. Mengarahkan dan memotivasi siswa agar melaksanakan sholat dhuhur, hingga siswa terbiasa dan tidak diarahkan lagi.¹⁰

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun bertujuan untuk menjadikan anak yang berkarakter akhlakul karimah.

Walaupun mereka siswa ABK itu berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi dalam hal memperoleh hak belajarnya sama dengan yang lain. Jadi tujuannya agar menjadikan siswa ABK memiliki akhlak yang baik, walaupun mereka IQ dibawah rata-rata dan lain-lain.¹¹

Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi di SD Negeri 5 Arcawinangun, yaitu "Berakhlak Mulia, Unggul dalam Prestasi dan Terampil Berkarya". Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini anak akan dapat lebih mudah untuk memahami, mengamalkan maupun melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menggunakan kiat pembiasaan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan saat kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam baik didalam kelas maupun diluar kelas seperti di musholla. Adapun pola pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri 5 Arcawinangun yaitu kelas reguler dengan *pull out*. Dimana dalam kegiatan pembelajaran di kelas reguler mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak reguler lainnya. Namun, disatu waktu tertentu anak berkebutuhan khusus ditarik dari kelas reguler untuk belajar dengan guru Pendamping Khusus di ruang khusus siswa ABK.

¹⁰ Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus melalui media WA pada tanggal 27 April 2020, pukul 10.00 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

Untuk pembelajarannya didalam satu kelas itu digabung antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Namun diwaktu tertentu, siswa ABK dipisahkan dengan anak reguler lainnya untuk diberikan bimbingan khusus sesuai dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) oleh guru Pendamping Khusus, yang dimana oleh setiap guru Pendamping Khusus sudah disusun sesuai dengan kemampuan anak-anak.¹²

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru selalu mengawali pembelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu. Setelah berdo'a, dilanjutkan dengan membaca suratan pendek dan do'a sehari-hari. Sedangkan bagi siswa kelas VI setelah berdo'a dilanjutkan dengan muroja'ah atau sholat dhuha bersama. Guru PAI dalam menyampaikan materi menggunakan metode dan media yang sama antara siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) dengan siswa reguler lainnya. Jadi dalam hal penggunaan metode dan media tidak dibedakan antara keduanya.

Saya tidak membedakan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Karena untuk pembelajarannya sendiri antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dibersamakan dalam satu kelas, sehingga kalau untuk dibedakan mungkin akan memakan waktu dan persiapan yang lebih banyak lagi.¹³

Ketika siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) berada di kelas *pull out*, mereka diberikan kegiatan khusus yang sudah dirancang oleh guru Pendamping Khusus dalam PPI (Program Pembelajaran Individu). Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dalam satu minggu sekali siswa ABK melakukan kegiatan yang sudah dirancang dalam PPI seperti BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan dibimbing oleh guru Pendamping Khusus.

Ketika di masa pandemi Covid-19 sekarang ini proses kegiatan pembelajaran di SD Negeri 5 Arcawinangun tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu dengan menerapkan

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah melalui media WA pada tanggal 27 April 2020, pukul 09.00 WIB.

¹³ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

sistem daring (dalam jaringan). Adapun media yang digunakan berupa aplikasi google classroom, zoom, whatsapp (video call). Guru memberikan materi maupun tugas melalui media tersebut diatas. Sedangkan bagi siswa yang tidak memiliki handphone, orang tua maupun walinya untuk hadir langsung ke sekolah guna mengambil tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tetap dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat seperti wajib menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Berdasarkan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun selain dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam juga terdapat beberapa kegiatan yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu :

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan dasar atau pondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Iman itu sendiri ialah sikap yakin dan percaya dengan sepenuh hati bahwa Tuhan itu benar adanya. Di SD Negeri 5 Arcawinangun ini sudah menanamkan nilai-nilai akidah kepada peserta didik, hal tersebut terlihat jelas dari kegiatan awal dalam pembelajaran mereka membaca do'a, dan dilanjutkan dengan membaca suratan pendek dan do'a sehari-hari. Begitupun ketika pembelajaran telah selesai.

Selain itu, guru juga memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik agar selalu bersyukur dengan apa yang sudah kita miliki saat ini dan harus menjaga apa yang dimilikinya. Hal demikian secara tidak langsung membuat kita agar selalu mendekatkan diri dan bertaqwa kepada Allah SWT, selalu mengingat-Nya, menjalankan perintah-Nya serta menjahui larangan-Nya.

Berdasarkan observasi di kelas I, kelas IV, dan kelas VI yang peneliti lakukan, dalam menanamkan nilai akidah pada siswa ABK

(retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*), seperti ketika berdo'a, membaca surat pendek dan do'a sehari-hari saat akan memulai pembelajaran siswa ABK didampingi oleh guru Pendamping Khusus. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru Pendamping Khusus terkadang menanyakan kepada siswa ABK seperti untuk menyebutkan rukun iman, menyebutkan nama-nama Nabi dan lain sebagainya. Melalui pertanyaan yang disisipkan oleh guru Pendamping Khusus seperti itu merupakan suatu bentuk usaha dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*).¹⁴

Melalui kelas *pull out*, dalam menanamkan nilai akidah guru PAI bekerjasama dengan guru Pendamping Khusus untuk lebih terfokus kepada siswa ABK agar mereka dapat membaca dan menulis Al-Qur'an, menghafal do'a sehari-hari, maupun menghafal bacaan sholat. Namun, semua itu dilakukan dengan tetap memperhatikan kemampuan atau kesanggupan dari siswa ABK tersebut.

Berdasarkan observasi di kelas I yang peneliti lakukan, penanaman nilai akidah kepada siswa yang menyandang retardasi mental dan *slow learner* harus lebih sabar dan telaten. Karena mereka memiliki IQ yang berada dibawah rata-rata, sehingga dalam membimbing mereka untuk membiasakan agar senantiasa berdo'a dalam mengawali segala aktivitas. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar dapat dimengerti dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi yang peneliti lakukan pada siswa penyandang *down syndrome*, dalam menanamkan nilai akidah guru juga harus sabar ketika membimbing siswa untuk melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, sholat, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan dengan konsisten, karena siswa penyandang *down syndrome* itu memiliki kondisi

¹⁴ Observasi di kelas I, kelas IV, dan kelas VI, pada tanggal 15, 20, 21 dan 22 Januari 2020.

keterbelakangan perkembangan fisik dan mental. Kegiatan pembiasaan tersebut agar siswa dapat melakukannya tanpa disuruh terlebih dahulu. Sedangkan pada siswa autisme, dalam menanamkan nilai akidah dilakukan dengan lebih banyak memberikan stimulus. Terkadang, siswa penyandang *down syndrome* seperti tidak fokus, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh karena itulah, mereka harus mendapatkan lebih banyak stimulus.¹⁵

b. Nilai Ibadah

Penanaman nilai-nilai ibadah seperti syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Di SD Negeri 5 Arcawinangun dalam menanamkan nilai-nilai ibadah bagi anak berkebutuhan khusus (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*), ketika dalam pembelajaran PAI di kelas reguler maupun ketika berada di kelas *pull out* guru PAI berkerjasama dengan guru Pendamping Khusus untuk membimbing kegiatan siswa ABK seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, menghafal bacaan dan gerakan shalat, dan lain sebagainya. Terkadang guru Pendamping Khusus memberikan pertanyaan ringan seperti jumlah roka'at shalat, niat shalat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) terlihat dari beberapa pembiasaan kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan setiap harinya, yaitu :

1) Sholat Dhuhur Berjama'ah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Januari 2020, sholat dhuhur berjama'ah juga diwajibkan bagi kelas tingkat atas, yaitu kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.¹⁶ Alat perlengkapan sholat sarung dan mukenah harus selalu dibawa oleh peserta didik. Siswa ABK pun juga ikut melaksanakan sholat dhuhur

¹⁵ Observasi di kelas I, pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 07.00-09.30 WIB.

¹⁶ Observasi di kelas IV, pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.30-12.00 WIB.

berjama'ah. Ketika waktu shalat dhuhur tiba, maka seluruh kegiatan pembelajaran diberhentikan. Kemudian guru beserta siswa melakukan persiapan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Guru Pendamping Khusus mengajak siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) untuk ikut melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah.

Ketika kegiatan shalat dhuhur berjama'ah siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) didampingi oleh guru Pendamping Khusus, mulai dari berwudhu, mempersiapkan dan memakai perlengkapan shalat, mendampingi atau mengawasi mereka ketika shalat. Dalam hal ini, mungkin bagi mereka siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) melaksanakan shalat hanya sebatas mengikuti saja, karena masih belum terlalu menghafal bacaan dalam shalat dan tata cara berwudhu maupun shalat. Namun, jika kegiatan shalat dhuhur berjama'ah itu dilakukan disetiap kesehariannya maka lambat laun pun siswa ABK akan menjadi terbiasa dan hafal secara dengan sendirinya.¹⁷

2) Sholat Dhuha

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Januari 2020 di kelas VI. Kegiatan shalat dhuha sudah rutin dilaksanakan di SD Negeri 5 Arcawinangun. Sholat dhuha diwajibkan bagi kelas 6. Baik siswa reguler maupun siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) pun diharuskan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan pembelajaran di kelas reguler.¹⁸

Namun dalam hal ini, siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) dibantu, atau dibimbing oleh guru Pendamping Khusus. Sama halnya seperti akan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Melalui kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur

¹⁷ Observasi di kelas IV, pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.30-12.00 WIB.

¹⁸ Observasi di kelas VI, pada tanggal 21 Januari 2020, pukul 07.00-09.30 WIB.

berjama'ah bertujuan untuk melatih agar siswa menjadi mandiri, melatih agar mempunyai tanggung jawab dan lebih disiplin lagi terhadap waktu, sehingga tidak terbuang sia-sia.

3) Infak dan Sodaqoh

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) maka sudah mulai diterapkan dan dibiasakan berinfak dan sodaqoh di SD Negeri 5 Arcawinangun. Kegiatan infak di SD Negeri 5 Arcawinangun berjalan setiap hari Kamis dan Sabtu, yang dikoordinir oleh salah satu perwakilan siswa untuk dikumpulkan kemudian diserahkan kepada guru kelas masing-masing.

Selain itu juga mencontohkan kepada siswa AB untuk berinfak maupun sodaqoh, itu untuk melatih mereka agar saling berbagi dan tolong menolong. Di sekolah juga sudah diadakan rutin setiap hari Kamis dan Sabtu.¹⁹

Bagi siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) kegiatan infak dan sodaqoh, guru Pendamping Khusus selalu mengingatkan baik kepada siswanya langsung maupun kepada orang tua siswa agar dilatih untuk berinfak dan bersodaqoh. Hal tersebut agar mereka minimal mengetahui bahwa infak dan sodaqoh tersebut merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan mereka kebaikan. Dengan kegiatan infak dan sodaqoh ini untuk melatih mereka agar saling berbagi dan tolong-menolong.

4) Zakat

Mengeluarkan zakat seperti zakat fitrah merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) di SD Negeri 5 Arcawinangun. Hal tersebut diberlakukan bagi seluruh siswa, baik pada anak normal maupun bagi anak yang berkebutuhan

¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

khusus. Dengan adanya kegiatan berzakat ini, paling tidak siswa ABK jadi tahu bahwa kita sebagai umat Islam harus mengeluarkan zakat bagi yang wajib.

Peneliti memperoleh foto atau dokumentasi ketika melakukan observasi, dari hasil tersebut kegiatan membayar zakat fitrah dilakukan oleh siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) dengan didampingi oleh orang tuanya masing-masing yang diserahkan kepada pihak sekolah. Dalam membayarkan zakat pun siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) dituntun oleh guru PAI dalam membaca nait dan do'a ketika akan berzakat. Kemudian zakat fitrah tersebut didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak untuk menerimanya.

5) Puasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan dokumentasi yang peneliti peroleh, di SD Negeri 5 Arcawinangun ketika bulan puasa siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) berpuasa dengan kesanggupan dari masing-masing anak dan mengikuti kegiatan pesantren kilat. Anak normal melakukan ibadah puasa, begitu pula dengan anak yang berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru PAI dengan guru Pendamping Khusus memberitahu kepada siswa ABK bahwa puasa bagi umat Islam itu wajib, jadi mereka tahu bahwa itu harus dilaksanakan jika mereka itu umat Islam. Selain itu, kerjasama dan komunikasi antara guru dan orang tua siswa ABK terjalin guna memantau keadaan anak ketika berpuasa.

Ketika puasa siswa ABK juga berpuasa, tetapi sesuai dengan kesanggupan mereka. Untuk mengontrol mereka selama berpuasa antara guru dan orang tua saling berkerjasama.²⁰

Melatih siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) untuk berpuasa juga merupakan salah satu usaha

²⁰ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam hal ini yaitu nilai ibadah. Guru melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa ABK agar memantau kegiatan anak selama berpuasa ketika sudah di rumah seperti menuntun untuk membaca niat puasa, tidak makan atau minum sebelum waktu berbuka. Namun, dalam hal ini baik guru maupun orang tua juga harus bisa melihat kesanggupan siswa ABK dalam menjalankan ibadah puasa. Sekiranya jika memang sudah tidak sanggup untuk menunggu waktu berbuka puasa maka jangan dipaksakan hingga maghrib.

6) Berkurban

Ketika hari raya 'idul adha disetiap tahunnya SD Negeri 5 Arcawinangun melaksanakan penyembelihan hewan kurban. Kegiatan hari raya 'idul adha juga mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus.

Selain itu juga di SD Negeri 5 Arcawinangun selalu mengadakan penyembelihan hewan kurban. Dalam kegiatan tersebut siswa ABK menyaksikan bagaimana proses dari penyembelihan hewan kurban dan berpartisipasi dalam pembagian maupun penerimaan daging hewan kurban.²¹

Dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban ini siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) menyaksikan bagaimana proses dari penyembelihan hewan kurban dan berpartisipasi dalam pembagian maupun penerimaan daging hewan kurban. Hewan kurban itu sendiri juga merupakan hasil dari pengumpulan dana dari para wali murid di SD Negeri 5 Arcawinangun.

c. Nilai Akhlak

Peneliti melakukan observasi di kelas I, kelas IV, dan kelas VI. Penanaman nilai akhlak seperti akhlak terhadap guru, akhlak terhadap

²¹ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

orang tua, dan akhlak terhadap sesama penting untuk ditanamkan dalam diri siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*). Dalam hal ini, penanaman nilai akhlak pada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung baik itu di dalam kelas reguler maupun ketika sedang dalam kelas *pull out*.

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa penyandang *down syndrome* akan susah untuk fokus terhadap apa yang sedang disampaikan. Siswa penyandang *down syndrome* terkadang asik dengan dunianya sendiri, seperti bernyanyi-nyanyi sendiri atau asik bermain dengan imajinasi yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini guru Pendamping Khusus berperan aktif untuk selalu menegur maupun menasehati untuk memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru. Guru Pendamping Khusus haruslah ekstra sabar untuk menghadapinya dan tidak bosan-bosan untuk selalu menegur atau menasehati siswa penyandang *down syndrome* agar bisa fokus ketika pembelajaran berlangsung.

Selain itu, juga siswa penyandang retardasi mental dalam hal emosinya terkadang tidak bisa dikontrol, sehingga tidak menutup kemungkinan juga ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang tiba-tiba marah atau mengamuk hingga tidak terkontrol hanya karena sesuatu yang mungkin sedikit menyinggung atau jahil kepada teman sehingga dapat memancing emosi si anak. Karena tidak bisa mengontrol emosinya tersebut maka terjadilah pertengkaran yang membuat suasana kelas akhirnya kurang kondusif.

Dalam hal tersebut guru pun tidak mungkin acuh terhadap situasi, oleh karenanya guru pun meleraikan dan menasehati siswa yang terlibat didalamnya. Terkadang guru juga mengingatkan siswa dengan sebuah hadits yang berisi nasihat kepada siswa, misalnya seperti “jangan marah maka bagimu syurga.” Selain itu, dalam menanamkan nilai akhlak juga diajarkan agar berperilaku sopan dan menghormati terhadap guru, orang

yang lebih tua, dan sesamanya, memberikan salam dan bertegur sapa dengan orang tua maupun sesamanya.

Jadi ketika kita sedang mengajar dikelas kita harus mencontohkan dengan berkata-kata yang sopan, baik, dan tidak berkata kasar maupun jorok. Selain itu guru juga harus selalu berpenampilan yang rapih, bersih dan sopan. Kemudian jika ada siswa yang berkata berperilaku tidak sopan atau baik maka harus ditegur, bila perlu diberikan hukuman supaya tidak mengulangi lagi.²²

Pada siswa penyandang *down syndrome* terkadang juga melakukan perbuatan yang kurang sopan seperti manjawai guru atau berbicara jorok. Hal tersebut haruslah langsung untuk ditegur dengan menggunakan kata yang tidak kasar, tetapi gunakan kata yang mudah untuk dimengerti agar tidak melakukan hal tersebut kembali. Anak penyandang *down syndrome* meskipun mereka terkadang berperilaku aneh, tetapi mereka juga memperhatikan perilaku orang-orang terdekatnya atau dengan kata lain mereka mencontoh perilaku orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, guru juga harus memberikan contoh atau teladan yang baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Sehingga, mereka akan meniru kebiasaan-kebiasaan baik.

2. Metode dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun

Proses dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) yang dilakukan di SD Negeri 5 Arcawinangun, guru menggunakan beberapa metode dan strategi sebagai berikut :

a. Ceramah

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun guru PAI selalu menuturkan secara lisan atau menjelaskan secara langsung kepada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down*

²² Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

syndrome). Karena pada dasarnya secara keseluruhan siswa pasti membutuhkan bimbingan dari guru, terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. Mereka pun memerlukan bimbingan lebih ekstra lagi dibanding dengan anak normal lainnya ketika melakukan suatu kegiatan.

Kita memerlukan guru Pendamping Khusus dalam pembelajarannya, karena siswa ABK disini masih membutuhkan bimbingan yang lebih dibanding dengan anak normal lainnya. Dalam melakukan kegiatan siswa ABK pasti masih selalu membutuhkan bimbingan dari guru Pendamping Khusus.²³

Dalam hal ini, guru PAI berkerjasama dengan guru Pendamping Khusus dalam menyampaikan suatu informasi, pesan ataupun maksud dari yang disampaikan. Karena anak berkebutuhan khusus yang seperti retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome* ini membutuhkan bantuan dari guru pendamping khusus agar informasi, pesan ataupun maksud dari yang disampaikan oleh guru PAI dapat dimengerti oleh siswa ABK. Agar dapat dimengerti oleh siswa maka guru pendamping khusus menyampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dilakukan secara berulang-ulang.

Peneliti melakukan observasi di kelas I pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 07.00-09.30 WIB di SD Negeri 5 Arcawinangun saat pembelajaran PAI. Guru bersama dengan siswa membaca do'a, kemudian menghafal surat-surat pendek seperti Al-Kautsar, An-Nasr dan Al-Fiil dan menghafal do'a sehari-hari seperti do'a sesudah makan, do'a akan tidur, dan do'a untuk kedua orang tua. Setelah itu, guru menjelaskan materi dua kalimat syahadat. Dalam hal ini, materi yang disampaikan oleh guru terdapat keterkaitan dengan penanaman nilai akidah.²⁴

Siswa kelas I di SD Negeri 5 Arcawinangun ini terdapat beberapa anak penyandang retardasi mental dan *slow learner*.

²³ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

²⁴ Observasi di kelas I, pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 07.00-09.30 WIB.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan ketika kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini, guru Pendamping Khusus berperan aktif dalam membantu atau membimbing siswa ABK tersebut. Ketika guru PAI sedang menyampaikan materi tentang dua kalimat syahadat, disini guru Pendamping Khusus menuntun siswa ABK tersebut ketika diperintahkan untuk melafalkan dua kalimat syahadat dan menyampaikan ulang kembali materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

b. Kisah

Kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.30-12.00 WIB di SD Negeri 5 Arcawinangun. Peneliti melakukan observasi di kelas IV saat pembelajaran PAI, di dalam kelas terdapat beberapa anak penyandang retardasi mental, *slow learner* dan *down syndrome*. Guru mengawali pembelajaran dengan membaca doa, kemudian menghafal do'a sehari-hari yang dilakukan secara bersama-sama. Setelah itu guru menjelaskan materi terkait kisah para Nabi. Guru menyampaikan materi tersebut dengan bercerita dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam hal ini, materi yang disampaikan ada keterkaitannya dengan penanaman nilai akidah pada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*). Jadi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus melalui kisah atau cerita yang dapat diambil nilai positif didalamnya.²⁵

c. Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020 dan observasi di kelas IV pada tanggal 22 Januari 2020, pembiasaan juga diterapkan di SD Negeri 5 Arcawinangun dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Siswa di sekolah

²⁵ Observasi di kelas IV, pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.30-12.00 WIB.

dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha bagi siswa kelas 6, sholat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an bagi siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) dilaksanakan dengan dibimbing oleh guru pendamping khusus, dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Selain itu juga dibiasakan untuk bersodaqoh, berinfaq, menghafal asmaul husna. Dalam kegiatan menghafal asmaul husna, siswa ABK didampingi oleh guru pendamping khusus dengan disesuaikan kemampuan menghafal anak.

Pembiasaan tidak hanya diterapkan ketika sedang berada di sekolah saja, namun juga di rumah masing-masing dengan pantauan dari orang tua. Dalam hal ini anatar guru PAI dengan orang tua siswa ABK terjalin koordinasi atau kerjasama diantara keduanya. Hal tersebut dilakukan agar siswa menjadi terbiasa melaksanakan hal-hal positif ketika di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.²⁶

d. Keteladanan (*Uswah al-Khasanah*)

Memberikan contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan. Keteladanan dapat terlihat dalam kesehariannya ketika berada di sekolah. Guru mencontohkan kepada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) dengan menyambut kedatangan siswa, berpakaian yang rapi dan sopan, tidak berkata kasar atau jorok, menghormati kepada yang lebih tua maupun sesamanya, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Hal tersebut ada keterkaitannya dengan menanamkan nilai akhlak pada siswa ABK.

Guru memberikan contoh dan mengajak seluruh siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) untuk memungut sampah yang terlihat masih berserakan agar dibuang

²⁶ Observasi di kelas IV, pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 09.30-12.00 WIB.

pada tempatnya, untuk kegiatan tersebut siswa ABK diarahkan oleh guru pembimbing masing-masing. Ketika diadakan kegiatan kerja bakti di sekolah seluruh guru dan siswa ikut terlibat didalamnya, hal tersebut bisa menumbuhkan semangat siswa. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk usaha guru dalam menanamkan nilai akhlak terhadap lingkungan pada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*).²⁷

e. Targhib dan Tarhib

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, taghib dan tarhib ini memberikan apresiasi kepada anak yang berbuat baik dan memberikan hukuman kepada anak yang telah melanggar peraturan atau berbuat salah. Hal tersebut dilakukan agar siswa yang sudah berbuat baik agar selalu termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan, sedangkan bagi anak yang sudah melanggar atau berbuat salah agar merasa jera dan tidak akan mengulangnya kembali.²⁸

Peneliti melakukan observasi di kelas VI yang terdapat siswa penyandang retardasi mental dan *slow learner*, pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 07.00-09.30 WIB. Hukuman yang diberikan tidak sampai menyakiti fisik, tetapi lebih kepada nasihat maupun tindakan seperti membantu teman membersihkan kelas ketika pulang sekolah. Hal tersebut diterapkan karena tidak melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Diberikan teguran yang tegas ketika tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru.²⁹

Jadi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun, guru menggunakan metode yang sama ketika menanamkan nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak kepada siswa penyandang retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*.

²⁷ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

²⁹ Observasi di kelas VI, pada tanggal 21 Januari 2020, pukul 07.00-09.30 WIB.

3. Media Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Media merupakan suatu alat bantu yang dapat dibuat atau dirancang oleh guru sehingga bisa memudahkan guru. Pemanfaatan media dilakukan dengan sebaik mungkin, agar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat mempermudah guru, lebih efektif dan efisien mungkin. Penggunaan media juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, baik yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Dalam pemanfaatan media, antara guru PAI dengan guru Pendamping Khusus terjalin kerjasama dalam penggunaan media. Guru Pendamping Khusus sebagai fasilitator bagi siswa ABK dalam menggunakan media yang sudah disiapkan oleh guru PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 10.45-11.15 WIB, media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun ini menggunakan media visual dan audio-visual. Media visual yang digunakan oleh guru seperti gambar, poster atau tulisan yang diletakkan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain media visual, guru juga menggunakan media audio-visual seperti video dan film. Media tersebut dapat digunakan dalam menanamkan nilai ibadah dan nilai akhlak.

Media yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak hampir sama seperti dalam menanamkan nilai ibadah, seperti video/film animasi atau film pendek yang menarik bagi siswa. Pada saat pembelajaran kita bisa menayangkan video atau film animasi nusa dan nusantara. Dalam video tersebut terdapat nilai akhlak yang dapat diambil nilai positifnya dan dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari.³⁰

Dalam menanamkan nilai ibadah guru bisa dibantu dengan menggunakan video animasi shalat, wudhu, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menanamkan nilai akhlak guru dapat menggunakan film singkat tentang perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Dalam hal

³⁰ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

ini biasanya guru mendownload video ataupun film singkat dari internet, karena jika guru membuat sendiri itu akan memakan waktu yang cukup lama dan biaya yang mungkin tidak sedikit. Oleh karena itu, untuk meminimalisir hal tersebut dan agar lebih efisien maka guru memilih untuk mendownload dari internet.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun

a. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai PAI bagi ABK

Faktor-faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun yaitu adanya dukungan dari Bapak, Ibu Guru, Karyawan dengan menerima kedatangan siswa ABK serta memberikan bimbingan-bimbingan dan layanan sebagaimana siswa yang lain, bahkan bimbingan dan layanan khusus untuk siswa ABK. Selain itu, dukungan juga datang dari para siswa dan siswi yang menerima kehadiran mereka (siswa ABK) dengan mau untuk duduk bersama, belajar bersama bahkan menolong, dan menuntun serta mengajak mereka dalam berbagai kegiatan.³¹

Faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya juga yaitu perhatian dari orang tua serta keluarga mereka (siswa ABK). Dengan adanya motivasi dan perhatian lebih dari orang tua beserta keluarga mereka akan menjadikan mereka (siswa ABK) semangat. Di SD Negeri 5 Arcawinangun mempunyai ruang belajar atau ruang kelas serta adanya mushola yang memadai sehingga lingkungan sekolah dapat meningkatkan efektifitas siswa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Selain adanya fasilitas ruang belajar dan mushola, terdapat juga fasilitas perpustakaan dan juga ruang belajar khusus bagi siswa ABK. Dimana dalam ruang belajar khusus, siswa

³¹ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 03 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

ABK memperoleh bimbingan khusus dengan didampingi oleh guru Pendamping Khusus.

Dalam pembelajaran PAI siswa ABK diberikan bimbingan khusus satu minggu sekali oleh guru PAI yang bekerjasama dengan guru Pendamping Khusus. Kegiatan akan direncanakan dan disusun oleh guru PAI, kemudian dikomunikasikan dengan guru Pendamping Khusus yang akan membimbing siswa ABK dalam kegiatan tersebut. Misalnya guru PAI memberikan kegiatan tambahan bagi siswa ABK untuk latihan dalam menulis huruf hijaiyah atau menghafal suratan pendek. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan diluar waktu kegiatan pembelajaran saat dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI serta dokumentasi yang peneliti peroleh, kegiatan *parenting* yang dilaksanakan juga dapat menjadikan orang tua lebih memahami bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan *parenting* juga menjadikan terjalinnya hubungan antara orang tua dengan anak (ABK) yang semakin hangat dan lebih baik lagi. Dalam kegiatan *parenting* tidak hanya dihadiri oleh wali murid, siswa (ABK), dan guru, tetapi juga menghadirkan narasumber yang dapat memberikan arahan bagaimana cara menghadapi dan memahami anak berkebutuhan khusus. Biasanya pembicara yang dihadirkan mempunyai latar belakang pendidikan psikolog.

Selain kegiatan *parenting* sekolah juga mengadakan pengecekan terhadap psikologi anak berkebutuhan khusus dengan mendatangkan dokter yang sudah bekerjasama dengan pihak sekolah. Kegiatan pengecekan psikologi anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan satu bulan sekali, dengan siswa (ABK) yang didampingi oleh orang tua masing-masing. Kegiatan ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui bagaimana keadaan dan perkembangan psikologi anak (ABK), dan kegiatan ini khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus.

b. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai PAI bagi ABK

Adapaun yang peneliti peroleh selama melakukan observasi di SD Negeri 5 Arcawinangun, faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun yaitu :

- 1) Bahan ajar pendidikan agama Islam pada siswa inklusif masih menggunakan bahan ajar yang merupakan salah satu komponen kurikulum yang belum diperhitungkan akan diberikan juga pada peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Media yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, Guru bidang studi PAI belum semuanya memahami model pengembangan atau modifikasi media yang harus disampaikan kepada anak didik berkebutuhan khusus agar lebih efektif.
- 3) Keterbatasan jumlah guru Pendamping Khusus terutama yang berasal dari lulusan pendidikan inklusi itu sendiri, kebanyakan guru Pendamping Khusus berasal dari lulusan pendidikan guru SD.
- 4) Serta kurangnya kesadaran siswa “normal” terhadap ABK dalam bersosialisasi.

C. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun

Anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SD Negeri 5 Arcawinangun mereka kebanyakan berada pada taraf ringan dan sedang, sedangkan anak yang masuk dalam taraf berat sejumlah 5 anak. Anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SD Negeri 5 Arcawinangun yaitu retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*. Berdasarkan penumpulan data yang penulis lakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisis penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, membaca Al-Qur'an, menghafal asmaul husna, bersodaqoh, berinfaq, menghormati guru, orang tua dan sesamanya, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa ABK memiliki karakter akhlakul karimah dan menjadi siswa yang taat kepada Tuhan-Nya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan.

Dalam menanamkan nilai akidah bagi ABK, di SD Negeri 5 Arcawinangun terlihat dari kegiatan berdo'a yang dilakukan secara bersama oleh guru dan siswa pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Kemudian akan dilanjutkan dengan menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari. Selain itu guru juga memotivasi siswa agar selalu bersyukur dengan apa yang sudah kita miliki saat ini dan harus menjaga apa yang dimilikinya. Hal demikian secara tidak langsung membuat kita agar selalu mendekatkan diri dan bertaqwa kepada Allah SWT, selalu mengingat-Nya, menjalankan perintah-Nya serta menjahui larangan-Nya. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan dalam buku karya Muhammad Alim, yaitu bahwa hanya Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Setiap mukmin didalam hati, ucapan maupun perbuatan secara keseluruhannya menggambarkan beriman kepada Allah SWT.

Dalam penanaman nilai ibadah bagi ABK, di SD Negeri 5 Arcawinangun siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) dibiasakan juga untuk melaksanakan sholat dhuha bagi kelas 6, sholat dhuhur berjama'ah bagi kelas 4, 5, dan 6. Selain ibadah sholat, di SD Negeri 5 Arcawinangun siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) juga dibiasakan untuk bersodaqoh, berinfaq, ikutserta dalam kegiatan zakat, kegiatan 'idhul adha, kegiatan memperingati hari santri,

kegiatan maulid nabi, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ibadah yang ditanamkan pada siswa ABK di SD Negeri 5 Arcawinangun ini sesuai seperti yang telah dikemukakan oleh Mawardi Lubis dalam bukunya, bahwa nilai ibadah adalah nilai yang mengenalkan konsep Islam yang dibangun dalam lima pilar atau yang sering kita kenal dengan istilah rukun Islam yaitu: syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.

Akhlik dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan, hal tersebut dikemukakan oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim).” Penanaman nilai akhlak bagi ABK di SD Negeri 5 Arcawinangun dilakukan dengan guru memberikan contoh kepada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dalam hal memberikan contoh yang baik, tidak hanya guru PAI saja yang berperan didalamnya, tetapi seluruh guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan juga ikut memberikan contoh yang baik. Adapun yang dapat dicontohkan kepada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) seperti selalu berpaikan yang rapih dan sopan, tidak berbicara kasar atau jorok, menghormati orang yang lebih tua dan sesamanya, menjaga lingkungan agar selalu bersih dan lain-lain.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun ini tidak hanya terpaku dengan menggunakan satu metode dan strategi saja, tetapi guru berusaha untuk menggunakan beberapa metode dan strategi seperti ceramah, kisah atau cerita, pembiasaan, keteladanan atau *uswah al-khasanah*, serta targhib dan tarhib. Metode disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.³²

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 145.

Metode dan strategi ceramah dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Guru selalu menuturkan secara lisan atau menjelaskan secara langsung kepada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*). Mereka pun memerlukan bimbingan lebih ekstra lagi dibanding dengan anak normal lainnya ketika melakukan suatu kegiatan. Guru PAI berkerjasama dengan guru Pendamping Khusus dalam menyampaikan suatu informasi, pesan ataupun maksud dari yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*).

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam guru menggunakan metode dan strategi kisah atau cerita ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.³³ Metode ini tepat untuk penanaman nilai-nilai agama pada siswa, karena sebuah kisah yang terdapat dalam al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik dan diambil sisi baiknya oleh peserta didik. Siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*) di SD Negeri 5 Arcawinangun juga dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha bagi siswa kelas 6 dan sholat dhuhur berjama'ah bagi siswa kelas 4, 5 dan 6. Dengan metode pembiasaan menjadikan siswa terbiasa untuk melaksanakan kegiatan yang positif, yang dilakukan secara berulang-ulang dan diamalkan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan kegiatan positif dimanapun, kapanpun dan dilakukan dengan ikhlas tanpa paksaan.

Keteladanan adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.³⁴ Metode dan strategi keteladanan juga digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun. Dalam hal ini guru dapat memberikan contoh langsung kepada siswa dalam perilaku yang baik, berbicara menggunakan bahasa yang halus, sopan dan tidak kasar, guru juga harus berpakaian rapih dan sopan. Tidak

³³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...*, hlm. 71.

³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 224.

hanya guru PAI saja yang harus memberikan contoh perkataan dan perbuatan yang baik pada siswa ABK (retardasi mental, *slow learner*, dan *down syndrome*), tetapi seluruh guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan.

Memberikan apresiasi kepada anak yang berbuat baik dan memberikan hukuman kepada anak yang telah melanggar peraturan atau berbuat salah. Selain keempat metode dan strategi yang sudah disebutkan diatas, metode dan strategi targhib dan tarhib juga digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun. Guru akan menghukum siswa dengan memerintah anak untuk membantu temannya dalam membersihkan ruang kelas ketika ia tidak melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Media bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa), sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.³⁵ Penggunaan dan pemanfaatan media dilakukan dengan sebaik mungkin, agar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat mempermudah guru, lebih efektif dan efisien mungkin. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD Negeri 5 Arcawinangun guru menggunakan media visual dan audio-visual. Dalam menanamkan nilai ibadah guru bisa dibantu dengan menggunakan video animasi sholat, wudhu, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menanamkan nilai akhlak guru dapat menggunakan film singkat tentang perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Media visual yang digunakan bisa dalam bentuk slogan yang digantung atau ditempel di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah.

³⁵ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hlm. 11.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri 5 Arcawinangun sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus seperti: nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Penanaman nilai aqidah dilakukan dengan ikrar membaca dua kalimat syahadat beserta artinya, tidak hanya itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar selalu bersyukur dengan apa yang sudah kita miliki saat ini dan harus menjada apa yang dimilikinya. Hal demikian secara tidak langsung membuat kita agar selalu mendekati diri dan bertaqwa kepada Allah SWT, selalu mengingat-Nya, menjalankan perintah-Nya serta menjahui larangan-Nya.

Penanaman nilai ibadah, dilakukan dengan pembiasaan seperti: shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, hafalan suratan pendek dan do'a sehari-hari, hafalan asmaul husna, bersodaqod, infak disetiap hari kamis dan sabtu, ikut serta dalam kegiatan zakat, memperingati maulid nabi dan isro' mi'roj, merayakan hari raya 'idul adha dengan ikut serta dalam penyembelihan hewan kurban, memperingati hari santri, dan kegiatan keagamaan lainnya. Penanaman nilai akhlak, dilakukan dengan mengajarkan akhlak-akhlak terpuji pada siswa seperti: menghormati orang tua, guru dan sesama teman, bertutur kata yang baik dan sopan, serta berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun ini menggunakan beberapa metode dan strategi, yaitu : ceramah, kisah, pembiasaan, keteladanan, serta targhib dan tarhib.

B. Saran

Dengan diadakannya penelitian tentang Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun, dengan tidak mengurangi rasa hormat, maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di SD Negeri 5 Arcawinangun agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemberian contoh bertutur kata, berperilaku yang baik dan sopan.

2. Bagi Guru

- a. Selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap
- b. Selalu membudayakan siswa untuk bersikap yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- c. Selalu berusaha menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa dalam memantau kegiatan keseharian siswa
- d. Selalu berusaha untuk menjaga, merawat dan meningkatkan penggunaan metode, strategi maupun media pembelajaran

3. Bagi Siswa

- a. Pertahankan dan tingkatkan dalam hal kedisiplinan, kebersihan, dan ketaatan, baik terhadap guru maupun perintah-Nya
- b. Saling mengingatkan antar siswa apabila dalam kehidupan sehari-hari menemukan kejadian yang intoleran.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan taufik-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur” setelah melalui jalan yang begitu terasa luar biasa, penuh dengan pengalaman dan kesan.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang setulus tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Diiringi dengan do'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arief, Armai. 2001. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Azwar, Saefudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budianti, Ayu. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Panambongan Purbalingga". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eva, Nur. 2015. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universita Negeri Malang.
- Hanum, Lathifah. 2017. *Pembelajaran PAI bagi Anak Berekebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI No. 2. (Diakses pada 28 September 2020).
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Hutapea, Febria. 2016. *Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (<http://febriahutapea123.blogspot.com/2016/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html?m=1> , diakses pada 29 September 2020).
- Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi. t.t. *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Vol. 02 No. 02, (Diakses pada tanggal 20 Juli 2020).
- Kadir, Abd. 2015. *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 01. (Diakses pada 28 September 2020).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai perkembangan moral Keeagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majib, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiningrum. 2015. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 2. t.k. t.p.
- Nur'aeni. 2017. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Depok: Rajawali Press.
- Purwaningsih, Heni. 2016. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ramadhan, Alif. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari Rudiwati. 2011. *Jurnal Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*, (Yogyakarta: t.p. diakses 20 Juli 2020).
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Sriyanti, Lilik. 2014. *Psikologi Anak (Menenal Autis hingga Hiperaktif)*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2007. *Model Media Pendidikan Inklusif*. Jakarta: t.p.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2018*. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN 1

FOTO KEGIATAN PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD INKLUSI SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN

1. Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjama'ah

Gambar 1.1



Gambar 1.2



2. Kegiatan Pendampingan Siswa ABK

Gambar 2.1 Pendampingan siswa ABK di kelas VI



Gambar 2.2 Pendampingan siswa ABK di kelas I



Gambar 2.3 Anak ABK kelas I



Gambar 2.4 Pendampingan siswa ABK di kelas IV



3. Kegiatan Peringatan Maulid Nabi

Gambar 3.1



Gambar 3.2



Gambar 3.3



4. Kegiatan Peringatan Isr' Mi'roj

Gambar 4.1



Gambar 4.2



5. Kegiatan Memperingati Hari Santri

Gambar 5.1



Gambar 5.2



6. Kegiatan Zakat Fitrah

TAIN PURWOKERTO

Gambar 6.1



Gambar 6.2



7. Kegiatan Hari Raya 'Idul Adha

Gambar 7.1



Gambar 7.2



8. Kegiatan Pesantren Kilat

Gambar 8.1



Gambar 8.2



9. Kegiatan Parenting

Gambar 9.1



Gambar 9.2



Gambar 9.3



IAIN PURWOKERTO

10. Ruang Khusus ABK

Gambar 10.1



Gambar 10.2



LAMPIRAN 2

CATATAN WAWANCARA

Hari Tanggal : Senin, 27 April 2020
Waktu : 09.00
Tempat/Lokasi : melalui media whatshapp
Informan : Kepala Sekolah

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi SD Negeri 5 Arcawinangun menerima siswa yang berkebutuhan khusus?

Informan : Mulai tahun 2011 menjadi piloting atau SD Inklusi, yang dicanangkan oleh bapak bupati Joko Sudandoko. Saya masuk di SD Negeri 5 Arcawinangun pada tahun 2016, sehingga latar belakang pastinya kurang tahu. Yang jelas untuk SD Negeri 5 Arcawinangun itu melihat bahwa pendidikan itu kewajiban dari pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Dan kami merasa tersentuh hatinya bertekad untuk merekrut atau menerima ABK ini, karena di Arcawinangun itu banyak anak yang berkebutuhan khusus. Untuk lingkungan SD Negeri 5 Arcawinangun itu dibawah rata-rata untuk perekonomiannya, pengendalian emosinya, suka kurang sopan kepada lawan jenis dan lain sebagainya. Oleh karena itu mereka tidak diterima di SD umum lain dan akhirnya mendaftar di SD Negeri 5 Arcawinangun.

Peneliti : Seberapa pentingkah penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus?

Informan : Kemudian untuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus itu saya kira sangat penting sekali, karena merupakan suatu dasar dalam menjalankan kehidupan. Rata-rata anak berkebutuhan di SD Negeri 5 Arcawinangun ini pengendalian emosi, latar belakang ekonomi,

dasar keimanannya bisa dibidang sangat rendah. Sehingga perlu sekali dan sangat penting untuk ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam agar terbentuknya karakter dari siswa ABK.

Peneliti : Adakah guru khusus yang menangani siswa ABK?

Informan : Untuk guru khusus yang menangani siswa ABK aturannya adalah guru lulusan dari PGLB atau psikolog, namun karena begitu sulit kami mencari guru yang berlatar belakang PGLB sehingga kebanyakan yang mendaftar di SD Negeri 5 Arcawinangun itu guru dengan lulusan PGSD. Untuk penanganan siswa ABK di dalam kelas terdapat dua guru, yang satu mengajar seperti biasa dan satunya membimbing pada siswa ABK dikelas untuk belajar bersama dengan anak-anak reguler. Untuk pembelajarannya didalam satu kelas itu digabung antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Namun diwaktu tertentu, siswa ABK dipisahkan dengan anak reguler lainnya untuk diberikan bimbingan khusus sesuai dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) oleh guru Pendamping Khusus, yang dimana oleh setiap guru Pendamping Khusus sudah disusun sesuai dengan kemampuan anak-anak.

Peneliti : Bagaimana pola perekrutan untuk guru Pendamping Khusus yang menangani siswa ABK?

Informan : Perekrutannya memanfaatkan guru-guru yang ada untuk mensosialisasikan atau mencari guru yang bisa membimbing siswa ABK. Pada saat ini untuk setiap kelasnya sudah ada guru Pendamping Khusus bagi siswa ABK. Bagi guru yang berminat untuk menjadi guru Pendamping Khusus maka mengajukan surat lamaran, kemudian diseleksi dan wawancara agar bisa mengetahui tugas-tugasnya serta bersedia atau tidak. Jika sesuai dengan apa yang dibutuhkan maka bisa langsung diterima di SD Negeri 5 Arcawinangun

LAMPIRAN 3

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN PURWOKERTO TIMUR BANYUMAS
CATATAN WAWANCARA**

Hari Tanggal : Rabu, 03 Juni 2020
Waktu : 11.00-12.30 WIB
Tempat/Lokasi : SD Negeri 5 Arcawinangun
Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

Peneliti : Apa saja tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus?

Informan : Walaupun mereka siswa ABK itu berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi dalam hal memperoleh hak belajarnya sama dengan yang lain. Jadi tujuannya agar menjadikan siswa ABK memiliki akhlak yang baik, walaupun mereka IQ dibawah rata-rata dan lain-lain.

Peneliti : Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akidah bagi siswa ABK di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Untuk metode yang digunakan seperti melalui ceramah atau kisah. Karena nilai akidah ini bentuknya kepercayaan, seperti percaya bahwa Tuhan itu ada, adanya Nabi dan Rasul, dan lain-lain. Jadi kita menyampaikannya dalam bentuk ceramah atau kisah. Menceritakan tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, mengajarkan dua kalimat syahadat dan lain sebagainya.

Peneliti : Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah bagi siswa ABK di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Mengenai hal ibadah saya lebih kepada memberikan keteladanan atau mecontohkan langsung pada siswa. Misalkan ketika sudah masuk waktu sholat dhuhur maka saya memerintahkan siswa untuk segera bersiap-siap untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di sekolah bersama dengan guru. Namun untuk sholat dhuhur berjama'ah itu hanya diterapkan pada kelas 4, 5 dan 6 saja. Selain pembiasaan untuk sholat dhuhur berjama'ah juga diterapkan pembiasaan sholat dhuha bagi kelas 6. Jika siswa tidak melaksanakan sholat maka akan diberikan hukuman yang tidak menyakiti fisik, seperti disuruh untuk membantu temannya yang sedang piket dikelas. Menghafal asmaul husna siswa ABK didampingi oleh guru pendamping khusus dengan disesuaikan kemampuan menghafal anak. Selain itu juga mencontohkan kepada siswa ABK untuk berinfak maupun sodaqoh, itu untuk melatih mereka agar saling berbagi dan tolong menolong. Di sekolah juga sudah diadakan rutin setiap hari Kamis dan Sabtu. Ketika puasa siswa ABK juga berpuasa sesuai dengan kesanggupan mereka. Untuk mengontrol mereka selama berpuasa antara guru dan orang tua saling berkerjasama. Selain itu juga di SD Negeri 5 Arcawinangun selalu mengadakan penyembelihan hewan kurban. Dalam kegiatan tersebut siswa ABK menyaksikan bagaimana proses dari penyembelihan hewan kurban dan berpartisipasi dalam pembagian maupun penerimaan daging hewan kurban. Jadi untuk menanamkan nilai ibadah lebih kepada keteladanan atau mencontohkan langsung dan juga dengan pembiasaan serta hukuman.

Peneliti : Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa ABK di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Untuk nilai akhlak tidak berbeda dengan yang digunakan dalam menanamkan nilai ibadah, ya seperti keteladanan atau

mencontohkan langsung, pembiasaan, hukuman dan apresiasi. Jadi ketika kita sedang mengajar dikelas kita harus mencontohkan dengan berkata-kata yang sopan, baik, dan tidak berkata kasar maupun jorok. Selain itu guru juga harus selalu berpenampilan yang rapih, bersih dan sopan. Memberikan contoh dan mengajak seluruh siswa ABK untuk memungut sampah yang terlihat masih berserakan agar dibuang pada tempatnya. Hal itu harus dibiasakan setiap seharinya. Kemudian jika ada siswa yang berkata berperilaku tidak sopan atau baik maka harus ditegur, bila perlu diberikan hukuman supaya tidak mengulangi lagi. Hal sebaliknya juga dilakukan kalau siswa itu telah berbuat baik maka patut untuk diberi apresiasi seperti pujian, dan lain sebagainya.

Peneliti : Media apa saja yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akidah bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Media paling saya menggunakan papan tulis, buku, gambar atau foto. Untuk media tidak ada yang khas, karena untuk siswa ABK itu yang ada di SD Negeri 5 Arcawinangun kebanyakan masih pada tingkat ringan dan sedang, untuk yang pada tingkat berat itu jarang.

Peneliti : Media apa saja yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai ibadah bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Untuk mengenalkan ibadah pada siswa bisa menggunakan video/film animasi atau film pendek yang menarik bagi siswa. Karena anak SD itu biasanya merasa tertarik dan penasaran dengan hal-hal yang baru. Anak SD juga merasa lebih tertarik untuk menonton film animasi.

Peneliti : Media apa saja yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Media yang digunakan hampir sama seperti dalam menanamkan nilai ibadah, seperti video/film animasi atau film pendek yang menarik bagi siswa. Pada saat pembelajaran kita bisa menayangkan video atau film animasi nusa dan musa. Dalam video tersebut terdapat nilai akhlak yang dapat diambil nilai positifnya dan dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Dalam pembelajaran PAI adakah pihak lain yang terlibat didalamnya?

Informan : Tidak hanya pada pembelajaran PAI saja yang guru Pendamping Khusus, disetiap mata pelajaran lainnya pun sama. Kita memerlukan guru Pendamping Khusus dalam pembelajaran, karena siswa ABK disini masih membutuhkan bimbingan yang lebih dibanding dengan anak normal lainnya. Dalam melakukan kegiatan siswa ABK pasti masih selalu membutuhkan bimbingan dari guru Pendamping Khusus. Selain itu juga melibatkan bapak ibu guru lainnya serta kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Peneliti : Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya apakah metode dan strategi yang digunakan berbeda atau tidak? mengapa?

Informan : Untuk itu saya tidak membedakan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Karena untuk pembelajarannya sendiri antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dibersamakan dalam satu kelas, sehingga kalau untuk dibedakan mungkin akan memakan waktu dan persiapan yang lebih banyak lagi. Namun, untuk kegiatan agama siswa ABK ada sendiri, yaitu setiap 1 minggu sekali siswa ABK diberikan bimbingan khusus oleh guru PAI yang bekerjasama dengan guru Pendamping Khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Guru PAI memberikan tugas

untuk menulis huruf hijaiyah atau menghafal suratan pendek dengan dibimbing oleh guru Pendamping Khusus.

Peneliti : Apa saja faktor yang mendukung guru PAI dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Adanya dukungan dari Bapak, Ibu Guru, Karyawan dengan menerima kedatangan siswa ABK serta memberikan bimbingan-bimbingan dan layanan sebagaimana siswa yang lain, bahkan bimbingan dan layanan khusus untuk siswa ABK. Selain itu, juga dukungan dari para siswa dan siswi yang menerima kehadiran mereka (siswa ABK) dengan mau untuk duduk bersama, belajar bersama bahkan menolong, dan menuntun serta mengajak mereka dalam berbagai kegiatan. Namun, yang tidak kalah pentingnya juga yaitu perhatian dan motivasi dari orang tua serta keluarga mereka (siswa ABK).

Peneliti : Adakah program sekolah yang dapat mendukung guru PAI dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Setiap tahun pasti mengadakan kegiatan perayaan seperti hari raya 'idul adha, hari santri, isro' mi'roj, maulid nabi, pesantren kilat, dan lain-lain. Selain itu pihak sekolah juga mengadakan kegiatan *parenting* dan pengecekan keadaan psikologi siswa ABK yang dilakukan oleh dokter yang telah bekerjasama dengan pihak sekolah. Kegiatan seperti itu dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Peneliti : Apa saja faktor yang menghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Mungkin perlu diadakannya media-media pembelajaran yang dikhususkan untuk memudahkan siswa ABK dalam berbagai kegiatan, terutama saat kegiatan pembelajaran. Untuk ruangan

khusus bagi siswa ABK itu ada sendiri, namun dari perlengkapannya kurang memadai, karena masih banyak media atau sarpras yang belum tersedia.

Peneliti : Bagaimana solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus?

Informan : Menggunakan media seadanya dengan semaksimal mungkin, sehingga pesan tersampaikan dengan baik, atau guru mengusakan untuk membuat sendiri media yang sederhana agar lebih meringankan guru dalam memnyampaikan pesan atau informasi.



LAMPIRAN 4

CATATAN WAWANCARA

Hari Tanggal : Senin, 27 April 2020
Waktu : 10.00
Tempat/Lokasi : melalui media whatshapp
Informan : Guru Pendamping Khusus

Peneliti : Bagaimana cara yang dilakukan guru pendamping ketika menghadapi siswa ABK dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?

Informan : Selalu mendampingi siswa ABK dari awal sampai akhir pembelajaran, kecuali saat istirahat. Mendampingi siswa saat berdo'a dan sholat dhuhur berjama'ah. Menegur, menasehati, memotivasi dan mengapresiasi siswa sesuai dengan perilaku yang dilakukan siswa.

Peneliti : Bagaimana kegiatan pendampingan yang dilakukan pada siswa ABK dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?

Informan : Dilakukan dengan pengawasan bagi siswa agar dapat duduk diam dan tidak mengganggu saat pembelajaran. Pendampingan bagi siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi atau belum bisa mandiri. Pendampingan individu saat mengerjakan tugas dari guru kelas maupun guru mapel. Mengarahkan dan memotivasi siswa agar melaksanakan sholat dhuhur, hingga siswa terbiasa dan tidak diarahkan lagi.

Peneliti : Adakah kegiatan khusus bagi siswa ABK di SD Negeri 5 Arcawinangun?

Informan : Kegiatan khusus pembelajaran ABK yaitu satu minggu sekali, sesuai jadwal masing-masing kelas dan bertempat di ruang khusus ABK. Salah satunya ada program pembuatan telur asin. Selain kegiatan itu juga siswa ABK kelas 4, 5 dan 6 mengikuti kegiatan

sholat dhuhur berjama'ah di sekolah. Untuk Ektrakurikuler bagi seluruh siswa diadakan setiap hari sabtu.

Peneliti : Bagaimana pola kerjasama antara guru pendamping khusus dengan guru PAI dalam pembelajaran?

Informan : Saat pembelajaran PAI, guru Pendamping Khusus mendampingi siswa ABK dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Mengkondisikan siswa ABK, sehingga seluruh siswa dapat belajar dengan baik dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun untuk materi, tugas, dan penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru PAI.



LAMPIRAN 5

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah

1. Apa yang melatarbelakangi di SD Negeri 5 Arcawinangun menerima siswa yang berkebutuhan khusus?
2. Seberapa pentingkah penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus?
3. Adakah guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana pola perekrutan guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus?

Guru PAI

1. Apa saja tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan guru dalam penanaman nilai-nilai aqidah bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
3. Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan guru dalam penanaman nilai-nilai ibadah bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
4. Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
5. Media apa saja yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai aqidah bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
6. Media apa saja yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai ibadah bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
7. Media apa saja yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
8. Dalam kegiatan pembelajaran PAI adakah pihak lain yang terlibat didalamnya?

9. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak normal dengan anak berkebutuhan khusus apakah strategi maupun metode yang digunakan berbeda atau tidak? Mengapa?
10. Apa saja faktor yang mendukung guru PAI dalam penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
11. Adakah program sekolah yang dapat mendukung guru PAI dalam penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
12. Apa saja faktor yang menghambat guru PAI dalam penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun? Mengapa demikian?
13. Bagaimana solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?



IAIN PURWOKERTO

Guru Pendamping ABK

1. Bagaimana cara yang dilakukan guru pendamping ketika menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana kegiatan pendampingan yang dilakukann pada siswa yang berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?
3. Adakah kegiatan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun?
4. Bagaimana pola kerjasama antara guru pendamping ABK dengan guru PAI dalam pembelajaran?



IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Farchatus Sholihah
2. NIM : 1617402059
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 04 Oktober 1998
4. Alamat : Perumahan Kalikidang Permai, Blok K2 no. 11,
Rt. 05/07, Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Abdul Aziz
6. Nama Ibu : Siti Zubaedah Ambarwati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI : SD Negeri 1 Sokaraja Kulon
- b. SMP/MTs : Mts Negeri Purwokerto
- c. SMA/MA : MAN 2 Purwokerto
- d. S1, tahun masuk : 2016

C. Prestasi Akademik : -

D. Pengalaman Organisasi : -

Purwokerto, 10 Agustus 2020

IAIN PURWOKERTO



Farchatus Sholihah